

REFORMULASI TEOLOGI IBRAHIM
(Studi Historiografi Agama Yahudi, Kristen, dan Islam)

SKRIPSI

Oleh :

MUHAMMAD AFDILLAH
NIM. E. 023 01 023



FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2005

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Muhammad Afdillah dengan judul:

REFORMULASI TEOLOGI IBRAHIM

(Studi Historiografi Agama Yahudi, Kristen, dan Islam)

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 2 Februari 2005



Drs. MAKASI, M. Ag

NIP. 150 220 819

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Muhammad Afdillah ini telah dipertahankan
didepan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 15 Februari 2005



Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

Dr. H. Abdullah Khozin Affandi, MA
NIP. 150 190 692

Tim penguji:

Ketua,

Drs. Makasi, M.Ag
NIP. 150 220 819

Sekretaris,

Andi Suwarkö, S.Ag, M.Si
NIP. 150 327 209

Penguji I,

Drs. H. Mahmud Manan, MA
NIP. 150 177 773

Penguji II,

Drs. H. Hasan Basri
NIP. 150 064 007

ABSTRAKSI

Suatu ketika dalam suatu mimbar diskusi, seorang pendeta, yang juga rektor di salah satu institusi teologia di Jakarta, bertanya kepada para hadirin: "Apakah mungkin seorang ayah mengajarkan sesuatu yang berbeda kepada kedua anaknya?" "Jawabannya adalah tidak mungkin", demikian dia menjawab sendiri pertanyaannya. Kemudian dia bertanya lagi: "Apakah mungkin Abraham mengajarkan keyakinan yang berbeda kepada dua anaknya: Ismail dan Ishak?" Abraham mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu tunduk patuh dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (Yahweh, Allah, *Allâh*). Sikap ini kemudian dibarengi dengan kesiapan untuk berkorban kehadiran sang ilahi. Yahudi, Kristen dan Islam mempunyai pandangan yang sama dalam hal ini.

Ilustrasi diatas mengajak seluruh umat Yahudi, Kristen, dan Islam untuk menelaah kembali ajaran Abraham (Ibrahim), yang mungkin selama ini terlupakan karena sibuk dengan keber-agama-an yang eksklusif yang diajarkan oleh para rabi, pendeta, uskup, ustadz. Masing-masing umat sibuk dengan klaim-klaim kebenaran dan keselamatan (*claim of truth and salvation*) agamanya, tanpa pernah mau melihat keluar. Akibatnya, "kejahatan" atas nama agama kerap terjadi. Sebut saja pendirian tembok di Jalur Gaza, atau pemboman 9/11, pemboman Bali, kerusuhan di Ambon, dan masih banyak lagi peristiwa yang tak mungkin disebutkan semuanya dalam tulisan singkat ini.

Melihat fenomena ini, diskursus mengenai ajaran *hanif* Ibrahim masih layak untuk dimunculkan, dan dikembangkan. Penelaahan pengembaraan Ibrahim dari Ur sampai Sikkem dan Semenjung Arab akan membuka paradigma kita yang eksklusif. Daripadanya, akan diketahui titik temu agama-agama semit (*Abrahamic Religions*) dan penyebab perpecahan yang terjadi. Sehingga kita dapat memahami penyebab perselisihan antara Yahudi, Kristen dan Islam, dan dengannya kita mencoba untuk mencari solusinya. Merujuk pada statemen yang dilontarkan oleh Hans Kûng: "*There will be no peace among the nations and civilizations without peace among the religions; there will be no peace between the religions without a dialogue between the religions*".

Kata kunci: Ibrahim (Abraham), Yahudi, Kristen, dan Islam

KEPUSTAKAAN IAIN SUNAN ARJUNA SURABAYA	
No. KLAS	INTEG : U-2005/PA/053
ASAL BOKU :	
DAFTAR ISI	
TANGGAL :	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
ABSTRAKSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
TRANSLITERASI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Dan Rumusan Masalah	4
C. Penegasan Judul	5
D. Alasan Memilih Judul	8
E. Tujuan Yang Ingin Dicapai	8
F. Telaah Kepustakaan	9
G. Sumber-Sumber Yang Digunakan	12
H. Metode Penelitian	13
I. Sistematika Pembahasan	15
BAB II BIOGRAFI IBRAHIM	16
A. Ibrahim Menurut Alkitab	16

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Silsilah, Kehidupan dan Keturunan Ibrahim	16
2. Pengembaraan Abraham	21
3. Perjanjian Allah dengan Abraham	25
B. Ibrahim Menurut Al-Qur'an	26
1. Kehidupan Awal Ibrahim di Ur-Kasdim	27
2. Nabi Ibrahim as dan Nabi Luth as	30
3. Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as	31
4. Pembangunan <i>Bait Allâh</i> dan Kewajiban Ibadah Haji	32
5. Perjanjian Allah SWT dengan Nabi Ibrahim as	33
C. Kedudukan Ibrahim Dalam Yahudi, Kristen, Dan Islam	33
D. Teologi Ibrahim	36
BAB III REFORMULASI TEOLOGI IBRAHIM	39
A. Yahweh	39
1. Permasalahan Istilah	39
2. Sepuluh Perintah	42
3. Monolatri dan Monoteisme	44
B. Trinitas	46
1. Kerajaan Allah	46
2. Agama Resmi Kerajaan Romawi	50
3. <i>Logos</i>	51
C. <i>Tawhîd</i>	56
1. Asal mula monoteisme	56

2. Ajaran yang *Hanif* 61

3. *Al-Mutakallimîn* 64

BAB IV MONOTEISME IBRAHIM DALAM PERSETERUAN

UMAT PILIHAN TUHAN:

YAHUDI, KRISTEN, DAN ISLAM 66

BAB V PENUTUP 72

A. Kesimpulan 72

B. Saran 73

C. Penutup 73

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Sudah menjadi *common agreement*, Ibrahim (Abram/ Abraham) merupakan salah satu figur penting dalam sejarah agama-agama, khususnya dalam agama-agama semit: Yahudi, Kristen, dan Islam. Tercatat dalam sejarah, selama pengembaraannya beliau telah menciptakan hubungan baru antara dirinya dan penduduk setempat (yang disinggahinya), beserta implikasi logis yang menyertainya, seperti interaksi dialogis dalam ranah pemikiran, kebudayaan, dan kepercayaan¹.

Hubungan tersebut, dalam perkembangannya, menjadi permasalahan tersendiri bagi agama-agama yang lahir daripadanya – ketika masing-masing umat dari ketiga agama: Yahudi, Kristen dan Islam berebut kedudukan sebagai *The Chosen People of God*, Umat Pilihan Tuhan – menciptakan hubungan, meminjam istilah FE Peters, *a complex interscriptural relationship*².

Istilah ini merujuk kepada umat Yahudi, Kristen dan Islam yang menisbatkan segala tindakan mereka – khususnya dalam permasalahan status keterpilihan umat Tuhan – pada kitab suci masing-masing agama. Hal ini

¹ Sayyid Mahmud Al-Qimni, *Nabi Ibrahim: Titik Temu-Titik Tengkar Agama-agama*, terj. Kamran As'ad Irsyady (Yogyakarta: LKiS, 2004) 1

² FE Peters, *Judaism, Christianity and Islam; The Classical Texts and Their Interpretation, Vol. 2, The Word and The Law and The People of God* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1990) xxi

menurut hipotesa awal penulis menjadi titik awal konflik tiga agama tersebut. Orang-orang Yahudi menyatakan dengan cukup sederhana, bahwa bible yang mereka pegang merupakan bukti yang tidak terbantahkan bahwa mereka adalah Umat Pilihan Tuhan. Orang-orang Kristiani – yang mengaku berasal dari suku Israel – juga mempunyai pendapat yang tidak jauh berbeda. Hal ini dibuktikan dengan perjanjian yang "diperbaharui" dalam kesempatan selanjutnya³. Namun demikian, Umat Kristiani, dengan kesempurnaan pengampunan dari penyaliban Yesus dan dengan Kitab Perjanjian Baru – yang menjadi pembaharu dari Perjanjian Lama – menganggap diri mereka sebagai umat yang lebih "dipilih" Tuhan, dan, mungkin menafikan pilihan Tuhan sebelumnya. Ketika Umat Islam datang dengan kitab suci Al-Qur'an, menyatakan bahwa kitab mereka mengoreksi dan melengkapi kitab-kitab sebelumnya⁴. Oleh karenanya hanya agama merekalah yang diterima Tuhan⁵. Pertanyaan mendasar bagi kaum Yahudi maupun Kristiani adalah apakah Al-Qur'an merupakan bentuk Perjanjian Baru yang "diperbaharui" lagi (*The New-New Testament*)⁶.

Ketiga umat monoteis: Yahudi, Kristen dan Islam telah mengembangkan teologi ke-terpilihannya yang mirip pada periode-periode yang berbeda dalam sejarah mereka. Ambil saja contoh ketika orang-orang Kristiani, pada abad XI dan XII, mencari alasan untuk menjustifikasi perang suci mereka melawan kaum

³ Matius: 17-18, bandingkan dengan QS. Alû Imrân (3): 50

⁴ QS. Alû Imrân (3): 3-4

⁵ QS. Alû Imrân (3): 19

⁶ FE Peters, *Judaism, Christianity, and Islam, Vol. 2, xxi-xxv*

Yahudi dan Muslim dengan menyebut diri mereka sebagai Umat Pilihan Baru, yang mengambill alih tugas yang telah gagal dijanjikan Yahudi akibat kesibukan mereka mencari keselamatan dari Nebukadnezar pada tahun 587 SM dan eksodus ke Babilonia, dan kesibukan mencari tanah yang dijanjikan Tuhan yang seakan tak kunjung ketemu (*the myth of sa'vation*)⁷. Juga klaim keterpilihan Umat Islam atas dua umat Tuhan sebelumnya karena mereka telah dianggap menyelewengkan kitab suci mereka. Atau pendudukan Israel atas Palestina dengan dalih pengamanan tanah yang telah dijanjikan Tuhan atas mereka di daerah Galilea (sekarang Jalur Gaza)⁸.

Implikasi dari fenomena hubungan ketiga agama Ibrahim ini adalah terstigma-nya permusuhan satu sama lain. Perlu kiranya pengkajian lebih dalam mengenai keagamaan (baca: teologi) Ibrahim melalui telaah historis sehingga dapat menciptakan pemahaman mendalam tentang sejarah keberagaman Yahudi, Kristen dan Islam, dan menghindarkan dari perselisihan yang berkepanjangan.

⁷ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan; Kisah Pencarian Tuhan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam selama 4000 tahun*, terj. Zainul Am, cet. Ke-3 (Bandung: Mizan, 2001) 90-93

⁸ Mitos ini untuk pertama kalinya dicetuskan oleh Kaum Sefardik Yahudi yang menyatakan bahwa Mesias yang ditunggu akan datang di Galilea, lebih jelas lih. Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan; Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, terj. Satrio Wahono, M. Helmi, Abdullah Ali (Bandung: Mizan bekerja sama dengan PT Serambi Ilmu Semesta, 2001) 12-13. Bandingkan dengan Al-Qimni, *Nabi Ibrahim*, 87-88

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Paparan latar belakang diatas memunculkan berbagai permasalahan yang harus dipecahkan oleh peneliti sehingga mencapai tujuan yang ingin dicapai. Permasalahan pertama yang muncul adalah perjalanan spiritual Ibrahim, karena pengalaman inilah yang menjadi *the central issue* dari relasi antar tiga agama yang terlahir daripadanya: Yahudi, Kristen, dan Islam. Dalam pengembaraan tersebut, akan teridentifikasi hubungan dialogis yang tercipta antara Ibrahim dengan tempat-tempat yang disinggahinya, yakni berupa konsep teologis yang diwariskan kepada keturunan Ibrahim, termasuk tanah (wilayah) yang dijanjikan Tuhan kepadanya.

Selain itu, dengan konsep teologis yang ada dan tanah perjanjian yang tersedia, akan diketahui pula reaksi dari Umat Yahudi, Kristen, dan Islam dari kisah perjalanan Ibrahim, yang kemudian berimplikasi pada perilaku mereka dan hubungan yang tercipta antara ketiga komunitas: Yahudi, Kristen, dan Islam.

Berbagai persoalan diatas membutuhkan analisa yang kuat, baik dari pemahaman Alkitab (Perjanjian Lama dan Baru) dan *al-Qur'ân*, maupun dari ilmu-ilmu sosial yang mendukung penelitian tersebut. Hal ini cukup menguras banyak energi peneliti baik berupa materi maupun immateri. Untuk menghindari hal tersebut, penulis mempersempit permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu:

1. Bagaimanakah konsep teologi Ibrahim (Abraham) yang tersirat dalam "Perjanjian" antara dia dengan Tuhan?

2. Bagaimanakah ketiga umat: Yahudi, Kristen dan Islam memahami (mereformulasi) konsep teologi kakek moyangnya, Ibrahim?

Dalam operasionalisasi penelitian, penulis selanjutnya hanya akan menelaah permasalahan diatas melalui pemahaman Alkitab dan *al-Qur'ân*, dengan ditunjang literatur-literatur yang mendukung pemahaman tersebut.

C. Penegasan Judul

Untuk menghindari multi-interpretasi pada redaksional judul penelitian, perlu kiranya dijelaskan beberapa istilah, diantaranya:

1. Reformulasi

Secara etimologi, kata reformulasi berasal dari *re*, yang berarti kembali atau mengulang; dan *formulate*, yaitu: *to create or prepare something carefully and with attention to detail*⁹, menciptakan atau mempersiapkan sesuatu dengan sangat hati-hati dan dengan penuh kesungguhan untuk mencapai sesuatu dengan sempurna. Dalam hal ini (secara epistemologi) reformulasi dimaknai dengan menciptakan (mengkonstruk) kembali apa yang telah ada, yakni teologi Ibrahim.

2. Teologi

Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, *theos* (Tuhan) dan *logos* (ilmu) atau secara sederhana disebut pengetahuan tentang ketuhanan (mengenai sifat

⁹ AS Hirnby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, fifth edition* (Oxford: Oxford University Press, 1995) 465

Tuhan, dasar kepercayaan kepada Tuhan dan agama, terutama berdasarkan pada kitab suci)¹⁰. Menurut Karel A. Steenbrink, kata teologi tidak serta merta diterjemahkan dengan ilmu (pengetahuan) ketuhanan ... karena ajaran teologi juga membahas tingkah laku manusia¹¹ – sebagai akibat dari kepercayaan terhadap Tuhan.

3. Ibrahim

Beliau adalah salah satu nabi dalam agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Menurut umat Yahudi dan Kristen Ibrahim dianggap sebagai Patriakh selain Ishaq dan Yakub. Sedangkan umat Islam menganggapnya sebagai orang *hanif* yang menginspirasi perjalanan hidup umat Islam. Dalam Alkitab Ibrahim disebutkan dengan dua nama: Abram dan Abraham. Abram adalah nama asli beliau sebelum dirubah oleh Tuhan sebagai bentuk perjanjian dengan-Nya. Untuk memudahkan pemahaman dalam membaca penelitian ini, penulis akan memakai kata Ibrahim untuk hal-hal yang bersifat umum dan yang berhubungan dengan Islam, sedangkan Abram atau Abraham, akan dipakai dalam terminologi agama Yahudi dan Kristen. Pembagian ini juga berlaku untuk nama-nama atau istilah yang mempunyai keterkaitan dengan Ibrahim, seperti Sarai, Sara, Sarah, Lot, Luth, dll.

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) 1177

¹¹ Statemen ini oleh Karel A. Steenbrink dimaksudkan untuk membedakan teologi dengan ilmu kalam dalam Islam, lih. Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987) 9-10

4. Historiografi

Istilah ini adalah nama lain dari sejarah deskriptif yang pernah dikembangkan oleh Ibn Khaldun, sebagaimana dikutip oleh Toto Suharto, beliau menyatakan bahwa historiografi sebagai penerapan tentang teori-teori rekaman peristiwa masa lampau ... melalui proses pengujian dan analisis kritis¹². Penulis menggunakan pendekatan sejarah (historiografi) karena kehidupan manusia bagai penjamuan-penjamuan besar, peristiwa-peristiwa itu dituturkan sebagai sajian. Peristiwa-peristiwa itu juga mengajak kita memahami hal ihwal manusia, bagaimana situasi dan kondisi membentuk peradaban ... dalam hakekat sejarah, terkandung observasi dan usaha mencari kebenaran (*tahqiq*); keterangan yang mendalam tentang sebab dan asal benda wujud, serta pengertian dan pengetahuan tentang substansi, essensi dan sebab-sebab terjadinya peristiwa¹³.

Dari berbagai penjabaran pengertian istilah-istilah diatas, penulis bermaksud memilih judul ini: Reformulasi Teologi Ibrahim; Studi Historiografis Agama Yahudi, Kristen dan Islam, adalah untuk memahami konsep teologi Bapak Monoteis Ibrahim yang kemudian diwariskan secara turun temurun kepada anak cucunya: Ismail, Ishaq, Ya'qub, Musa, Daud, Yesus (Isa), dan Muhammad, dan selanjutnya diajarkan kepada umat masing-masing. Hasil dari

¹² Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003) 81-82

¹³ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, cet. Ke-3 (Yogyakarta: Penerbit Firdaus, 2001) 3 dan Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, cet. Ke-4 (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001) 127-128

penelitian ini diharapkan dapat – khususnya bagi peneliti secara pribadi dan seluruh umat beragama secara umum – menemukan titik temu ketiga agama: Yahudi, Kristen dan Islam dimana sejarah kehidupan manusia telah mencatat sisi buruk hubungan sosial ketiganya.

D. Alasan Memilih Judul

Penulis mempunyai beberapa alasan yang melatarbelakanginya dalam pemilihan judul ini, yaitu:

1. Ketertarikan peneliti akan fenomena keber-agama-an Yahudi, Kristen dan Islam, khususnya yang berkenaan dengan historisitas ketiga agama.
2. Keinginan peneliti untuk lebih memperdalam dan memperluas wawasan akan agama-agama Ibrahim (*Abrahamic Religions*).

E. Tujuan yang Ingin Dicapai

Berdasarkan rumusan masalah yang termaktub diatas (sub bab B), penelitian ini ditujukan untuk:

1. Mengetahui konsep teologi Ibrahim yang ters rat dalam "Perjanjian" antara dia dengan Tuhan.
2. Memperoleh gambaran secara komprehensif seberapa jauh umat Yahudi, Kristen dan Islam merekonstruksi teologi Ibrahim yang diterimanya dari Tuhan.

F. Telaah Kepustakaan

Dari hasil observasi awal peneliti, ditemukan beberapa literatur-literatur yang mendekati tema dan dijadikan sebagai wacana awal penelitian, diantaranya:

1. *Kisah Ibrahim menurut Bible dan Al-Qur'an* karya Nur Roihanah mahasiswi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1997. Tulisan ini membahas sejarah kehidupan Nabi Ibrahim dalam dua versi: Bible dan Al-Qur'an yang kemudian dikomparasikan antara keduanya sehingga ditemukan titik temu kedua narasi. Namun, sepanjang pengamatan penulis, yang menjadi kelemahan dari tulisan ini adalah ketika menemukan perbedaan deskripsi, peneliti mengembalikannya kepada teks Al-Qur'an sehingga terkesan apologis.
2. *Ketuhanan Agama Yahudi dan Islam* karya Sri Kusminarti, mahasiswi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1997. Peneliti dalam hal ini mengeksplorasi konsep ketuhanan agama Yahudi dan Islam berdasarkan Taurat (Perjanjian Lama) dan Al-Qur'an dengan melakukan komparasi pada akhir tulisan. Peneliti juga menelaah konsep tersebut dari pendapat-pendapat para filosofis dari kedua agama. Yang menjadi permasalahan, peneliti juga menekankan eksplorasi konsep ketuhanan filosofis dari kedua agama daripada teks Taurat maupun Al-Qur'an.
3. *Ibrahim sebagai Patriach Agama Semitik Yahudi, Kristen dan Islam* karya Mukimah, mahasiswi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya 1998. Tulisan ini membahas banyak mengenai kehidupan

Ibrahim sebagaimana telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Nur Roihanah) dengan penambahan beberapa hal tentang kedudukan Ibrahim sebagai Patriach (Bapak) Yahudi, Kristen dan Islam sehingga diketemukan titik temu antar tiga agama.

Selain skripsi diatas, peneliti juga mendapati beberapa literatur yang memiliki kemiripan – untuk tidak mengatakan sama – tema yang diambil, seperti:

1. *Sejarah Tuhan; Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam selama 4000 tahun* karya Karen Armstrong; dan *Judaism, Christianity, and Islam; The Classical Texts and Their Interpretation* sebanyak 3 jilid karya FE Peters. Kedua buku ini membahas secara lugas, sistematis keber-agama-an dari ketiga agama. Bedanya, Karen Armstrong menelaah sejarah kehidupan dari Nabi Ibrahim hingga kemunculan Ya'qub (Israel), Yesus Sang Penyelamat, dan Muhammad; beserta bukti-bukti historis yang terjadi dalam setiap masa. Sedangkan FE Peters lebih menitik beratkan pada pemahaman umat ketiga agama akan kitab suci mereka dan implikasinya terhadap kehidupan baik dalam hal *ukhrawi* maupun *duniawi*. Namun demikian, kedua penulis mempunyai kesamaan, yakni bahwa statemen terlentar dari keduanya tidak pernah lepas dari teks Perjanjian Lama, Perjanjian Baru dan Al-Qur'an.
2. *Nabi Ibrahim, Titik Temu-Titik Tengkar Agama-Agama* karya Sayyid Mahmud Al-Qimni. Harus diakui, buku ini sangat membantu peneliti dalam

mendeskripsikan pengembaraan Nabi Ibrahim. Kelebihan dari sejarawan agama-agama yang berasal dari Mesir ini adalah kemampuannya untuk menelusuri perjalanan Nabi Ibrahim membawa kita seakan-akan ikut dalam perjalanan tersebut, dan kritiknya yang objektif terhadap penulis-penulis sejarah Ibrahim baik dari kalangan Yahudi, Kristen dan Muslim.

3. *These were God's People; a Bible History* karya William C. Martin. Dari judulnya, dapat ditebak buku ini membahas sejarah Alkitab, yakni interpretasi-historis ayat-ayat dalam Alkitab. William berkeyakinan bahwa untuk mengetahui sejarah manusia dan alam semesta ini – dalam perspektif Kristen – tidak perlu menggunakan literatur lain. Cukup dengan membaca Alkitab manusia akan mendapati jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkannya.

4. *Berperang Demi Tuhan; Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi* karya Karena Armstrong; *Mengurai Konflik Muslim-Kristen dalam Perspektif Islam* karya Mahmud Mustafa Ayoub; *Ide Perang Suci dalam Tradisi Islam dan Barat* karya James Turner Johnson; dan *Unholy War* karya John L. Esposito. Keempat buku ini masing-masing mempunyai *stressing point* yang sama, yakni memahami asal muasal konflik agama (Yahudi, Kristen dan Islam) dan mencari solusi untuk meredam – dan mungkin menghilangkan – konflik tersebut, meski dalam cakupan yang berbeda. Karen Armstrong menelaah konflik umat Yahudi, Kristen dan Islam secara komprehensif dalam perspektif historis; Mahmud Mustafa Ayoub dan James Turner

Johnson meneliti konflik antara Islam dan Barat (Kristen); sedangkan John L. Esposito mencukupkan penelitiannya dalam agama Islam dalam konteks dunia modern pasca tragedi WTC 9/11. Dan masih banyak lagi literatur yang belum sempat termaktub dalam tulisan singkat ini.

G. Sumber-Sumber yang Dipergunakan

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan tiga sumber data untuk kemudian dijadikan acuan awal penelitian, yaitu:

1. Sumber primer, terdiri dari kitab suci masing-masing agama (Perjanjian Lama, Perjanjian Baru dan Al-Qur'an) dengan dibantu literatur-literatur yang bersifat deskriptif tentang tiga kitab suci maupun sejarah ketiga agama seperti: *Judaism, Christianity, and Islam; The Classical Texts and Their Interpretation* yang berjumlah tiga jilid besar karya FE Peters; *These were God's People; a Bible History* karya William C. Martin; *Sejarah Tuhan; Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam selama 4000 tahun dan Berperang Demi Tuhan; Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, keduanya karya Karen Armstrong; *Nabi Ibrahim; Titik Temu-Titik Tengkar Agama-agama* karya Sayyid Mahmud Al-Qimni; dan lain-lain.
2. Sumber sekunder, merupakan literatur-literatur pendukung penelitian ini, diantaranya: *Mengurai Konflik Muslim-Kristen dalam Perspektif Islam* karya Mahmud Mustafa Ayoub; *Ide Perang Suci dalam Tradisi Islam dan Barat*

karya James Turner Johnson; *Unholy War* karya John L. Esposito; *a History of Christian Thought* karya Moinuddin Ahmed; *The Choice* karya Ahmed Deedat; *Mohammed in World Scriptures* karya Abdul Haque Vidyarthi; *Religion of All Mankind* karya Moinuddin Ahmed; *The Religious Experience of Mankind* karya Ninian Smart; *The Great Religions of the Modern World* karya Edward J. Jurji; dan masih banyak lagi.

3. Sumber tertier, berupa kumpulan klipings majalah, jurnal, makalah-makalah, baik dari seminar-seminar ataupun dari internet, dan CR-ROM

H. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Penulis melakukan penggalan data dengan menggunakan *library research* (studi pustaka), atau dapat disebut metode dokumentasi: yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya¹⁴. Dalam penulisannya, peneliti menggunakan tiga jenis data: primer, sekunder dan tertier. (Lihat sub bab G).

2. Metode Pengolahan Data

Setelah terkumpul data yang dibutuhkan, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Tahapan ini dimulai dari *editing data*, mengecek kelengkapan data, dan diselingi dengan reduksi data berupa penambahan

¹⁴Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, cet. Ke-11, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998) 236. Bandingkan dengan Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, cet. Ke-3 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988) 111-112

maupun pengurangan data apabila diperlukan. Kemudian *classifying data*, yakni mengklasifikasi (mengkategorikan) data yang ada sehingga tercapai pemilahan data yang rapi dan terdeskripsikan permasalahan yang ada dengan jelas.

3. Metode Analisa Data

Peneliti menggunakan metode deskriptif-kualitatif secara induktif dan dengan pendekatan historiografi. Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat¹⁵. Sedangkan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati¹⁶. Komparasi keduanya diharapkan dapat membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Telaah induksi dimaksudkan untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah yang dimulai dari pernyataan-pernyataan spesifik untuk menyusun suatu argumentasi yang bersifat umum¹⁷. Sedangkan pendekatan historiografi difungsikan untuk mendapat keterangan mendalam tentang pengertian dan pengetahuan tentang substansi dan sebab-sebab terjadinya peristiwa¹⁸.

¹⁵Nazir, *Metode Penelitian*, 63

¹⁶Lexy J. Moleong, MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-11 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991) 3

¹⁷Nazir, *Metode Penelitian*, 202

¹⁸ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, 3

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman pembacaan penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang merupakan landasan awal penelitian dan sebagai pemetaan masalah (*mapping problem*) dari penelitian yang dilakukan.

Bab kedua membahas pengembaraan Ibrahim dan konsep teologi beliau. Bab ini mencakup sejarah kehidupan Ibrahim, Janji Tuhan yang diterimanya, dan pengembaraannya untuk memenuhi janji Tuhan dan memberikan nubuat kepada umat manusia.

Bab ketiga, reformulasi teologi Ibrahim oleh Yahudi, Kristen dan Islam. Pembahasan difokuskan pada Yahweh, Trinitas dan Tawhîd.

Bab selanjutnya adalah analisa peneliti mengenai permasalahan ketiga agama: Yahudi, Kristen, dan Islam sebagai umat Pilihan Tuhan.

Dan bab terakhir, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Disusul kemudian daftar pustaka pendukung penelitian ini.

BAB II

BIOGRAFI IBRAHIM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Ibrahim Menurut Alkitab

Ibrahim adalah satu dari utusan Tuhan yang banyak diperbincangkan oleh umat Yahudi, Kristen, dan Islam; khususnya masalah asal-muasal ajaran dan keturunan mereka: Yahudi, Kristen, dan Islam. Karena dari dirinyalah akan muncul bangsa yang besar, dan atas berkat Allah dia menjadi berkat bagi seluruh umat manusia¹.

1. Silsilah, Kehidupan dan Keturunan Ibrahim

Alkitab menyebut Ibrahim disebutkan dengan dua nama, yakni Abram dan Abraham²; Abram adalah nama asli beliau sebelum mendapat perjanjian dari Allah³. Kitab Kejadian menyebutkan bahwa Abram (Abraham) adalah putra dari Terah, putra Nahor I, putra Serug, putra Rehu, putra Peleg, putra Eber, putra Selah, putra Arpaksad, putra Sem, putra Nuh, putra Lamekh, putra

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹Kitab Kejadian 12: 2

²Jerald F. Dirk mengansumsikan Abram berasal dari "Abi'ram" yang berarti "terpujilah bapak (saya)". Beliau menghujat penggunaan nama ini dan perubahannya ke dalam Abraham, menurutnya, secara etimologi, "nenek moyang sejumlah besar bangsa" atau "nenek moyang banyak orang" adalah arti dari "Abhamon", bukan "Abraham (Ibrahim)". Jerald juga menyatakan bahwa perubahan itu hanya sebuah upaya untuk menutupi fakta bahwa sejarah tentang dua orang yang berbeda, yaitu Abram dan Abraham, telah dipadukan dalam tuturan versi Kitab Kejadian. Jerald F. Dirk, *Ibrahim Sang Sahabat Tuhan*, terj. Satrio Wahono (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004) 24-25

³Kitab Kejadian 17: 5

Metusalah, putra Henokh, putra Yared, putra Mahalaleel, putra Kenan, putra

Enos, putra Set, putra Adam⁴

Beliau lahir di Ur-Kasdim sekitar 2000 tahun sebelum masehi⁵, atau 2166 SM menurut pendapat Jerald F. Dirk⁶; dan bersaudarakan Nahor (II) dan Haran (II). Abram dan Nahor, keduanya menikah: istri Abram adalah Sarai (Sarah)⁷ dan Nahor beristrikan Milka. Sedangkan Haran (II) meninggal di tanah kelahirannya: Ur-Kasdim⁸.

Sarai (Sarah dalam Islam), istri Abram, adalah wanita yang mandul. Sehingga dia meminta suaminya untuk mengambil Hagar (Hajar), budaknya dari Mesir, untuk dijadikan istri, dengan harapan Abram akan mendapat keturunan – untuk memenuhi “perjanjian” dari Allah. Dari Hagar, beliau mendapat seorang anak yang kemudian diberi nama Ismael. Namun dikisahkan, Hagar menjadi arogan atas Sarai disebabkan oleh kehamilannya.

Terjadilah permusuhan diantara Sarai dan Hagar yang berakibat pada pengusiran Hagar dari “rumah” Abram. Pergilah Hagar menuju padang pasir,

⁴Kitab Kejadian 5: 3-32; 11: 10-26; lih. Dirk, *Ibrahim*, 25. Bandingkan dengan Tawfiq al-Wa’i, *al-Yahūd, Tārīkh Ifsād wa Inhilāl wa Damār* (Beirut: Dār Ibn Hazm, 1995) 14

⁵ibid, 14

⁶Meski belum dapat dipastikan keabsahan pendapat ini, namun untuk sementara dapat dijadikan referensi pendukung dari pendapat awal, bahwa Abraham lahir sekitar 2000 tahun SM. Dirk, *Ibrahim*, 24

⁷Menurut Jerald, Abraham menikahi Sarai (Sarah) pada saat berumur 60 atau 61 tahun. ibid,

⁸Kitab Kejadian 11: 27-30

yakni dekat mata air di jalan ke Syur⁹. Disana malaikat Tuhan menemuinya untuk memberitahunya akan kelahiran anak yang dikandungnya dan memintanya untuk memberinya nama Ismael; dan memintanya kembali kepada tuannya: Abram dan Sarai dengan janji bahwa Allah akan memberinya keturunan yang banyak. Maka, kembalilah Hagar kepada Abram dan Sarai, kemudian lahir anak yang dikandung Hagar dengan nama Ismael sesuai dengan perintah Tuhan kepadanya. Pada saat itu, Abram berumur 86 tahun.

Ketika Abram menginjak umur 99 tahun, Tuhan datang kepadanya beserta dua malaikat, membuat perjanjian yang pernah diberitahunya dulu: yakni penobatan Abram menjadi bapak sejumlah besar bangsa dengan kelahiran seorang anak (Ishak) yang menjadi cikal bakal keturunan Abram yang panjang dan tak terputus (kekal). Penanda dari perjanjian Allah ini adalah perintah sunat terhadap Abram dan terhadap anak yang berumur delapan hari. Dihari itu pula, nama Abram diganti oleh Allah menjadi Abraham dan Sarai menjadi Sara. Perjanjian tersebut ditetapkan Allah kepadanya dengan lahirnya Ishak, bukan dengan Ismail; meski Ismael juga akan menjadi bangsa yang besar. Kemudian Abraham menyunat dirinya dan Ismael yang pada saat itu berusia 13 tahun.

⁹Jalan ke Syur adalah jalan kafilah dari Kadesy-Barnea ke arah Barat menuju perbatasan timur Mesir (dekat Pitom dan Sukot). Syur juga disamakan dengan *darb-el-sur*, sebuah tembok-batu yang mengikuti perbatasan timur Mesir. Syur juga dapat berarti "tembok" atau "dinding". Walter Lemp, *Tafsiran Kejadian 12: 4 – 25: 18* (Bandung: PD Grafika Prop. Djabar, 1969) 152, Bandingkan dengan Kitab Bilangan 33: 6-8

Sebagaimana yang telah dijanjikan, ketika Abraham berumur 100 tahun, lahirlah Ishak. Pada saat bertambah dewasa, diadakanlah perjamuan besar pada hari Ishak disapih. Ismael berumur 16 tahun. Ketika itu, kedua anak ini bermain dan dilihat oleh Sara yang menyebabkannya jengkel karena anak budak tidak dapat disamakan dengan anak tuan. Allah mendengar keluhan Sara dan diperintahkanlah Abraham untuk mengusir Hagar dan Ismael. Hagar menerima ini dengan suka cita karena keluar dari “rumah” tuanya berarti kemerdekaan bagi seorang budak.

Setelah itu, keimanan Abraham diuji oleh Allah dengan menyuruh Abraham mengorbankan anaknya (Ishak) di tanah Moria. Tetapi, ketika hendak menyembelih putra kesayangannya untuk dikorbankan kepada Tuhan, datanglah malaikat untuk menghentikan perbuatan Abraham tersebut dengan mengganti Ishak dengan domba. Abraham telah berhasil dengan ujian yang dibebankan kepadanya.

Tak lama kemudian, istrinya Sara (dalam usia 127 tahun) wafat dan dikuburkan di Hebron, tepatnya di Gua Makhpela. Kemudian, Ishak menikah dengan seorang perempuan dari Kanaan bernama Ribka, cucu Nahor saudara Abraham. Dan Abraham sendiri mengambil seorang istri bernama Ketura¹⁰.

¹⁰Kitab Kejadian 12, 15-25. Lempp, *Tafsiran Kejadian*, 139-333, FE Peters, *Judaism, Christianity, and Islam; The Classical Texts and Their Interpretation, vol. 1: From Covenant to Community* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1990) 17-28, I. Snoek, *Sejarah Suci*, cet. Ke-5 (Jakarta: Percetakan BPK Gunung Mulia, 1976) 35-45, William C. Martin, *These were God's People; a Bible History* (Nashville, Tennessee: The Southwestern Company, 1966) 32-35

Akhirnya, beliau wafat pada usia 175 tahun dan dikuburkan oleh Ismael dan

Ishak di Gua Makhpela.

Sebagaimana janji Allah kepada Abraham, bahwa dia akan mendapatkan keturunan yang sangat banyak untuk terus menghidupkan perjanjian Tuhan yang telah dianugerahkan kepadanya. Dari Ismael, lahirlah Nebayot, Kedar, Adbeel, Mibsam, Misyma, Duma, Masa, Hadar, Tema, Yetur, Nafisy, dan Kedma¹¹.

Dari Ishak, lahir dua anak kembar: Yakub dan Esau (Edom). Yakub beristrikan empat orang: Lea dan Rakhel; Zilpa, budak Lea; dan Bilha, budak Rakhel. Dari Lea, lahir Ruben, Simon, Lewi, Yehuda, Isakhar, Zebulon dan Dina (perempuan). Zilpa, budak Lea melahirkan Gad dan Asyer. Rakhel menurunkan Yusuf dan Benyamin, sedangkan Bilhah, budak Rakhel melahirkan Dan dan Naftali¹².

Esau (Edom) dengan tiga istrinya: Ada, Basmat, dan Ohalibama. Ada melahirkan Elifas; daripadanya lahir Teman, omar, Zefo, Gaetan, dan Kenas. Basmat melahirkan Rehuel; dan darinya lahir Nahat, Zarah, Syama, dan Miza. Sedangkan Olibama melahirkan Yeusy, Yarlam dan Korah. Dari mereka muncul keturunan bani Esau, yakni Edom¹³.

¹¹Kitab Kejadian 25: 12-16; Lempp, *Tafsiran Kejadian*, 345

¹²Kitab Kejadian 29: 31 – 30: 24; Martin, *The were God's People*, 37-38

¹³Kitab Kejadian 36

Sedangkan keturunan Abraham dari istri keduanya: Ketura, lahirlah Zimran, Yoksan, Medan, Midian, Isybak dan Suah. Yoksan memperanakkan Syeba dan Deda. Keturunan Medan adalah orang Asyur, orang Letusy dan orang Leum. Anak-anak Midian adalah Efa, Efer, Henokh, Abida dan Eldaa¹⁴.

2. Pengembaraan Abraham

Perjalanan spiritual Abraham dimulai ketika dia dipanggil Tuhan untuk melaksanakan tugas sucinya¹⁵. Dimana sebelumnya, Terah telah membawanya beserta istrinya, Sarai dan anak saudaranya Lot ke Kanaan. Mereka singgah di Haran dan Terah meninggal disana di usia 205 tahun¹⁶.

Dikota ini, Tuhan memperkenalkan diri-Nya dengan *El-Shaddai*¹⁷, memerintahkan Abraham untuk pergi dari keluarga, rumah bapanya untuk menuju kota yang telah ditunjuk oleh-Nya. Maka, Abraham berangkat dengan membawa istrinya Sarai, dan Lot, anak saudaranya, dan seluruh harta benda

¹⁴Kitab Kejadian 25: 1-4; Lempp, *Tafsiran Kejadian*, 345

¹⁵John Van Seters, "Abraham," *The Encyclopedia of Religion*, vol. 1, ed. Mircea Eliade (New York: Simon & Schuster Macmillan, 1993) 15

¹⁶Kitab Kejadian 11: 31-32.

¹⁷FE Peters, *Judaism, Christianity, and Islam*, vol. 1, 21. Dalam tradisi Palestina kuno, *El* dianggap sebagai figur dewa bapak. *El* berasal dari bahasa kanaan kuno yang berarti dewa. Secara linguistik, kata ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani dengan *Elohim* dan kata Arab *al-Ilâhi* (Tuhan, atau Tuhan yang Esa) dimana kata *Allâh* itu diturunkan. Kata *El* juga digunakan sebagai identitas umum yang menunjukkan ilah-ilah Rafidin (Transoxania) kuno. Dan salah satu gelas tradisional *El* adalah *El-Shaddai* (El Pegunungan). *El* juga mempunyai disebut *El Eliyon* (Tuhan Yang Mahatinggi) atau *El* dari *Bet-el*. Dirk, *Ibrahim*, 81-82; al-Qimni, *Nabi Ibrahim*, 45; Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan; Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4000 Tahun*, cet. Ke-3, terj. Zainul Am (Bandung: penerbit Mizan, 2001) 41, Lempp, *Tafsiran Kedjadian*, 352

yang dimilikinya; dari Haran ke negeri yang diperintahkan Tuhan kepadanya.

Ketika itu, Abraham berumur 75 tahun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Abraham beserta rombongan berhenti di daerah dekat Sikhem, yakni pohon tarbantin¹⁸ di More, dimana orang-orang Kanaan tinggal disana. Di tempat itu, Tuhan sekali lagi menampakkan dirinya kepada Abraham, memberitakan daerah yang akan dianugerahkan kepadanya dan kepada keturunannya. Pernyataan diri Allah merupakan dasar dari dan mengakibatkan ibadat/kebakhtian. Oleh karenanya, didirikan mezbah sebagai bentuk penyerahan diri dan kebaktian Abraham kepada Allah yang telah memperkenalkan diri kepadanya. Mezbah juga sebagai bentuk nyata, konkrit dari kepercayaannya yang tidak nampak¹⁹.

Pada masa paceklik yang menimpa negeri itu, Abraham bersama dengan rombongannya pergi menuju Mesir. Sebuah negeri yang akan membunuh para lelaki untuk mendapat istri-istri mereka. Maka, atas inisiatifnya, Abraham digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menyuruh Sarai untuk tidak mengatakan bahwa ia adalah istrinya, melainkan saudaranya²⁰. Sebagaimana yang telah diperkirakan oleh Abraham, dia disambut dengan baik oleh Fir'aun, raja Mesir, yang ingin mempersunting "saudari"-nya. Kepada Abraham diberikan segala kenikmatan dunia berupa

¹⁸Lempp menafsirkan pohon ini dengan pohon ek. Kata pohon ini tidak menyatakan jenis pohon, melainkan pohon suci seperti pohon beringin di Indonesia yang sering menjadi tempat kuburan untuk nenek moyang dan dianggap suci. Lih. Lempp, *Tafsiran Kejadian*, 30

¹⁹ibid, 31

²⁰Inisiatifnya ini didasarkan pada keturunan Sarai, bahwa ia adalah anak ayahnya dari ibu yang berbeda. Kitab Kejadian 20: 12

binatang ternak seperti kambing domba, lembu sapi, keledai jantan, budak laki-laki dan perempuan, keledai betina dan unta.

Akibat dari perbuatannya, Fir'aun dihukum oleh Tuhan, berupa kemandulan yang diderita wanita di seluruh Mesir. Melihat hal ini, Fir'aun memanggil Abraham untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya yang mengakibatkan kesengsaraan di Mesir. Perbuatan Abraham dianggap pengecut karena mengorbankan istrinya untuk “dijual” kepada Raja Fir'aun. Maka, melalui Fir'aun, Tuhan memperingatkan Abraham. Dan, akhirnya Abraham diusir dari Mesir.²¹

Setelah itu, Abraham keluar dari Mesir bersama rombongannya dengan seluruh harta yang diperolehnya dari Fir'aun menuju mezbah yang pernah dibuatnya dahulu, dimana Abraham memanggil nama Tuhan. Dan dengan harta yang sangat banyak, baik yang dimiliki oleh Abraham sendiri maupun milik sepupunya Lot, terjadi perselisihan antara penggembala ternak Abraham dan Lot. Maka, untuk menengahi hal tersebut, berpisahlah keduanya. Lot menuju Lembah Yordan dan mendirikan kemah dekat kota Sodom. Sedangkan Abraham menetap di Kanaan. Disanalah Allah, untuk kesekian kalinya, memperkuat perjanjian-Nya kepadanya: bahwa Abraham akan dianugerahkan seluruh tanah yang ada dimana dia berdiri dan selayang pandang mata dari timur, barat, utara dan selatan; juga akan anugerah

²¹Kitab Kejadian 12: 11-20; al-Qimni, *Nabi Ibrahim*, 70-71; Lempp, *Tafsiran Kejadian*, 47-48; dan Dirk, *Ibrahim*, 102-103

keturunan yang besar untuk melestarikan perjanjiannya. Kemudian, Abraham digilib.uinsa.ac.id memindahkan kemahnya dari menetap di dekat pohon-pohon tarbantin di Mamre, dekat Hebron²², lalu dia mendirikan mezbah bagi Tuhan.

Dalam pengembaraannya, Kitab Kejadian juga menceritakan tentang hubungan Abraham dengan raja-raja pada masa itu. Hubungan ini dimulai dengan tertawannya Lot oleh musuh-musuh raja Sodom beserta sekutunya²³. Ketika mendengar bahwa saudaranya ditawan, Abraham mengumpulkan orang-orangnya yang terlatih untuk membebaskan saudaranya. Jumlah mereka adalah 318 orang, pergi mengejar musuh sampai ke Dan. Dalam misi pembebasan ini, Abraham mendapatkan kemenangan dan Lot berhasil diselamatkan²⁴.

Dalam perjalanan pulang dari peperangan, Abraham bertemu dengan Melkisedek, Raja Salem, membawa roti dan anggur lalu memberkati Abraham. Sebagai balasannya, dan merupakan bentuk pengakuannya terhadap kedaulatan Raja Melkisedek, Abraham menyerahkan sepersepuluh dari seluruh hartanya. Dan ketika Melkisedek akan memberikan harta kepada

²²Hebron berasal dari bahasa Ibrani: *cheber*, yang berarti teman, kawan, sahabat. Dewasa ini disebut *al-Khalil* atau *al-Khalil al-Rakhmân*. Nama ini dinisbatkan kepada julukan Abraham: *Khalâl Allâh*. Hebron terletak sekitar 36 km sebelah selatan jalan raya dari Yerusalem Bersyeba. Sedangkan Mamre disebut *Ramet al-Khalil*: bukit sahabat Allah, suatu kelompok pohon-pohon suci terletak sekitar 3 km dari Hebron. Lempp, *Tafsiran Kedjadin*, 353-354

²³Pada saat itu negeri-negeri taklukan Raja Sodom: Amrafel Raja Sinear, Ariokh Raja Elasar, Kedorlaomer Raja Elam dan Tideal Raja Goyim bersekutu melawan Bera Raja Sodom, Birsya Raja Gomora, Syinab Raja Adma, Syemeber Ra Zeboim dan Zoar Raja Bela. Dalam peperangan ini, pihak Raja Sodom beserta sekutunya kalah dan seluruh harta bendanya dirampas termasuk didalamnya Lot, saudara Abraham. Lih. Kitab Kejadian 14: 1-12

²⁴Kitab Kejadian 14: 14-16

Abraham sebagai hadiah atas kemenangannya²⁵, Abraham menolak untuk menerimanya. Namun, dia mempersilahkan orang-orangnya untuk mengambilnya²⁶.

3. Perjanjian Allah dengan Abraham

Dari penjelasan diatas (sub-sub bab 1 dan 2) dapat dikatakan bahwa hidup Abraham dihabiskan untuk memenuhi janji Tuhan kepadanya. Apabila dilihat dalam Alkitab, khususnya Kitab Kejadian, Abraham mendapat – atau mengalami theofani – sebanyak empat kali, yakni termaktub dalam Kitab Kejadian 12: 1, 13: 14, 15: 1, dan 17: 1. Apabila diringkas, maka didapat susunan sebagai berikut:

- a. Tuhan memanggil Abraham keluar dari sanak saudara, kota tempat tinggalnya menuju tanah yang telah dijanjikan oleh Tuhan kepadanya;
- b. Tuhan kembali menekankan tanah dimana Abraham berada sebagai tanah yang telah dijanjikan;
- c. Tuhan memberikan janji akan keturunan yang akan lahir daripadanya, lahir kemudian Ismael;
- d. Tuhan memperbarui perjanjian terhadap Abraham:

²⁵Hal ini dilakukan oleh Malkisedek karena dia merasa mendapatkan keuntungan dengan kemenangan Abraham atas musuh-musuhnya. Lempp, *Tafsiran Kejadian*, 99-100

²⁶Kisah pengembaraan Abraham juga dapat dilihat pada al-Wa'î, *al-Yahûd*, 15-16, Martin, *There were God's People*, 31-34; Elio Toaff, *Abraham in Jewish Tradition*, SIDIC vol. XXXV N 2-3 – 2002 English Edition, 7-13

- 1) Memberi seorang anak dan diberi nama Ishak;
- 2) Mengubah nama Abram menjadi Abraham;
- 3) Mengubah nama Sarai menjadi Sara;
- 4) Menetapkan tanda sunat untuk orang-orang yang beriman;
- 5) Mengabulkan permintaan Abraham, bahwa Ismael akan hidup di hadapan-Nya, tetapi Perjanjian Tuhan akan ditetapkan dengan Ishak.

B. Ibrahim Menurut Al-Qur'an

Diantara para nabi dan rasul, Ibrahim menduduki posisi yang signifikan, karena hampir semua bentuk ritual yang ada dalam Islam terinspirasi dari perjalanan suci beliau. Nabi Muhammad sendiri dikisahkan pada masa *'uzlah* (pengasingan) di Gua Hira, juga beribadah kepada *ilâh* yang disembah oleh Nabi Ibrahim²⁷. Namun, ketika umat Islam ingin menelaah secara lebih dalam mengenai Ibrahim, mereka akan menemukan kesulitan. Al-Qur'an, dalam menjelaskan kisah-kisah para nabi, termasuk Nabi Ibrahim, tidak memberikan uraian yang detail. Karena kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an dimaksudkan tidak lain hanya sebagai *'ibrah* dan *maw'izhah*. Untuk memenuhi

²⁷ Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam; Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia; Masa Klasik Islam, Buku Pertama: Lahirnya Sebuah Tataman Baru*, terj. Mulyadhi Kartanegara, cet. Ke-2 (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002) 229; Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi; Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirikit Syah, cet. Ke-2 (Surabaya: Penerbit Risalah Gusti, 2001) 77; idem, *Sejarah Tuhan*, 191; Syaikh Shafiyyur-Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, cet. Ke-9 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000) 86-87

penjelasan yang lebih rinci, umat Islam harus merujuk pada Alkitab²⁸. Maka, setelah penelusuran pengembaraan Nabi Ibrahim as melalui al-Qur'an, penulis akan mendeskripsikan beberapa hal yang menonjol dalam kehidupan beliau, diantaranya:

1. Kehidupan Awal Ibrahim as di Ur-Kasdim

Berbeda dengan redaksi Alkitab, ayah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an disebutkan bernama Azar²⁹. Untuk menengai perbedaan ini, Jerald F. Dirk memberikan empat solusi: a) Menafikan informasi yang terdapat dalam Alkitab, namun hal ini akan memperkeruh hubungan Islam dan Yudeo-Kristen; b) Mengasumsikan bahwa Terah adalah Azar, dan begitu sebaliknya; c) Menganggap Terah sebagai kakek atau leluhur jauh dan bukan ayah biologis yang sesungguhnya karena penggunaan kata "putra" dalam Taurat sering diartikan sebagai keturunan; dan d) Menganggap Terah adalah nama klan asal Ibrahim³⁰.

Alkitab tidak banyak membahas – bahkan tidak sama sekali – kehidupan awal Nabi Ibrahim di Ur-Kasdim. Padahal, disinilah Ibrahim untuk pertama kalinya memperoleh pengalaman spiritualnya. Secara geografis, Ur-Kasdim berada di Mesopotamia selatan. Daerah ini dapat dikatakan cukup maju pada

²⁸Manâ' al-Qattân, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: Mansyûrât al-'Ashr al-Hadîts, tt)

²⁹QS. Al-An'âm (6): 74

³⁰Dirk, *Ibrahim*, 29-30

masanya. Mata pencaharian penduduknya adalah bercocok tanam. Oleh karenanya, tak heran mereka sangat mengagungkan kekuatan-kekuatan alam seperti matahari, bulan, bintang, pasang surut air, dll, yang berpusat pada kesuburan pertanian, dan mencampur konsep tentang “dewa kematian,” yaitu seorang dewa kesuburan yang bergerak melalui tahap-tahap kematian dan regenerasi. Fenomena inilah yang mempengaruhi Ibrahim kecil untuk selalu memikirkan alam, dan menjadi peka terhadap apa yang terjadi di sekelilingnya; mendorong dia untuk mencari tahu kekuatan penggerak alam itu hingga menemukan Tuhan yang sesungguhnya³¹. Pada saat inilah, Ibrahim telah dipilih Tuhan untuk mendakwahkan ajaran monoteisme³².

Orang yang pertama kali diajak untuk mengikutinya (*millâh Ibrâhîm*), dan meninggalkan penyembahan berhala adalah ayahnya Azar³³, kemudian, Nabi Ibrahim as mendakwahkan ajarannya kepada kaum Ur. Tetapi mereka semua menolak dengan dalih bahwa apa yang mereka perbuat adalah melestarikan tradisi nenek moyang³⁴. Maka, dengan keberaniannya, pada saat kaumnya mengadakan pesta di luar kota, Nabi Ibrahim as menghampiri berhala-berhala

³¹QS. Al-An'âm (6): 75-79; Dirk, *Ibrahim*, 41-47

³²ibid, 48-51; FE. Peters, *Judaism, Christianity, and Islam*, vol. 1, 31-32

³³QS. Maryam (19): 41-48

³⁴QS. Al-Syu'arâ (26): 70-82

sesembahan mereka dan menghancurkannya dengan kapak yang kemudian

dikalungkan pada berhala yang paling besar.³⁵

Ketika masyarakat pulang dari pesta, mereka tercengang mendapati berhala-berhala mereka hancur. Kecurigaan mereka langsung ditujukan kepada Nabi Ibrahim as, sebagai satu-satunya orang yang menentang peribadatan mereka. Beliau dihadapkan kepada seluruh penduduk untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Maka terjadilah perdebatan yang diarahkan oleh Nabi Ibrahim as kepada kebodohan mereka menyembah berhala, dan mengajak mereka beribadah hanya untuk Allah SWT. Kemengan dipihak Nabi Ibrahim as, dan orang-orang Ur tanpa bisa menjawab apapun – dan akibat dari keras kepala atas kekufuran mereka – mendorong mereka untuk menghukum Nabi Ibrahim as dengan pembakaran beliau. Namun, atas perlindungan Allah SWT, Nabi Ibrahim as selamat tanpa lecet sedikit pun.³⁶

Ketika keluar dari api, dipanggillah ia ke hadapan raja Namrud³⁷ mempertanyakan perihal Tuhannya. Dengannya, Nabi Ibrahim as berdebat

³⁵Kebiasaan kaum Nabi Ibrahim adalah mengadakan pesta tasyakuran panen raya diluar kota dimana sebelumnya mereka telah mempersiapkan sesajen untuk berhala-berhala untuk kemudian mereka makan setelah selesai berpesta, dan Nabi Ibrahim as menolak ajakan kaumnya untuk turut serta dalam perayaan tersebut dengan alasan sakit. Muhammad Ahmad Jid al-Mawlâ, *Qishash al-Qur'an* (Beirut: Maktabah al-Turâts al-Islâmi, 1984) 41; Dirk, *Ibrahim*, 54-56; QS. Al-Anbiyâ' (21): 58 dan QS. Al-Shâffât (37): 83-99

³⁶QS. Al-Anbiyâ' (21): 68-70

³⁷Dalam pembahasan Namrud, dikabarkan dia adalah putra Kanaan putra Kush, al-Mawlâ, *Qishash al-Qur'an*, 47; al-Qimni, *Nabi Ibrahim*, 40-41; Dirk, *Ibrahim*, 58

tentang kuasa Tuhan, seperti menghidupkan orang mati, memutar balikkan peredaran matahari dan bulan³⁸.

Diantara orang-orang yang percaya terhadap ajaran Nabi Ibrahim as adalah Luth, keponakannya, yang juga *rasûl Allâh*; dan Sarah, istrinya³⁹. Sedangkan raja Namrud dan penduduk Ur, termasuk bapaknya Azar, tetap dalam kekufuran. Nabi Ibrahim as tidak bisa berbuat banyak kecuali hanya berdoa dan mendakwahkan ajaran Allah⁴⁰.

2. Nabi Ibrahim as dan Nabi Luth as

Sebagaimana telah dijelaskan diatas (sub-sub bab 1), diantara orang-orang yang mengimani ajaran Nabi Ibrahim adalah keponakannya Luth dan istrinya Sarah. Dalam hal ini, keikutsertaan Nabi Luth as dalam pengembaraan Nabi Ibrahim as adalah sebagai bentuk penerimaan ajaran monoteisme Nabi Ibrahim as dan keyakinannya terhadap Allah SWT. Bahkan, Nabi Luth as sendiri telah memaklumkan keimanan dan pengabdianya⁴¹. Nabi Luth as mengikuti Nabi Ibrahim as sampai keluar dari Mesir, dari sana Nabi Luth as berpisah dengan Nabi Ibrahim as. Nabi Luth as berdakwah di daerah Sodom, sedang Nabi Ibrahim as ke Palestina. Disana, para malaikat datang kepada

³⁸QS. Al-Baqarah (2): 258

³⁹Dirk, *Ibrahim*, 62

⁴⁰QS. Maryam (19): 41-48

⁴¹QS: Al-‘Ankabût (29): 26

Nabi Ibrahim as memberi kabar gembira akan kelahiran Ishaq, sebelum mendatangi Sodom untuk menyelamatkan Nabi Luth as dan mengadzab kota Sodom⁴².

3. Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as

Ketika berada dalam kesendiriannya, tanpa seorang putra, sedang Sarah adalah seorang yang mandul, maka Nabi Ibrahim as berdoa kepada Allah SWT untuk dikaruniahi seorang anak, dan melalui Sarah yang meminta suaminya untuk mempersunting Hajar dengan harapan akan memperoleh seorang anak, Allah SWT mengabulkan doa tersebut dengan kelahiran Ismail⁴³. Namun, hal kelahiran Ismail membuat Hajar cemburu hingga berujung pada “pengusiran” Hajar dan Ismail. Nabi Ibrahim as, kemudian mengajak keluar dari kediamannya menuju tempat yang tak dikenal, yang kemudian disebut Bakka (Mekkah)⁴⁴.

Belum cukup cobaan Nabi Ibrahim as, dalam kunjungannya yang kedua kalinya ke Mekkah, beliau diperintahkan untuk mengorbankan putranya. Atas nama keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT, perintah itu dilaksanakan.

⁴²QS. Hûd (11): 69-81 dan QS. Al-Hijr (15): 51-51-77

⁴³QS. Al-Shâffât (37): 100-101

⁴⁴Perjalanan Nabi Ibrahim as bersama Hajar dan Ismail lebih jelas dapat dilihat pada Dirk, *Ibrahim*, 126-131; al-Mawlâ, *Qishash al-Qur'ân*, 52-54

Nabi Ibrahim as “lulus” dalam ujian itu dan Allah ‘SWT mengganti Ismail dengan seekor kambing yang besar untuk dikorbankan kepada-Nya⁴⁵

4. Pembangunan *Bait Allâh* dan Kewajiban Ibadah Haji

Dalam kesempatan keberadaan Nabi Ibrahim as di Makkah⁴⁶, Allah memerintahkan beliau dan putranya, Nabi Ismail as, untuk mendirikan *Bait Allâh* (Ka’bah)⁴⁷. Jerald mendeskripsikan tempat pendirian Ka’bah itu berada di tanah gundukan dekat Sumur Zam-zam⁴⁸. Keduanya kemudian berbagi tugas dalam pembangunan tersebut; dan di sela-sela kesibukannya, keduanya melantunkan doa (QS. Al-Baqarah [2]: 127): “Tuhanku! Terimalah (ibadah ini) dari kami: untuk-Mu yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.”

Setelah selesai pembangunan Ka’bah, perintah selanjutnya yang harus dilakukan oleh Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as adalah mengumandangkan kepada seluruh umat manusia bahwa rumah ibadah untuk pertama kalinya dibangun⁴⁹, dan kini menjadi kewajiban bagi mereka untuk percaya dengan keesaan Allah SWT untuk menunaikan ibadah haji ke Makkah dan Ka’bah.

⁴⁵QS. Al-Shâffât (37): 102-107

⁴⁶Menurut Jerald, perintah mendirikan Baitullah itu ada pada perjalanan Nabi Ibrahim as ke Makkah yang kelima. Dirk, *Ibrahim*, 194

⁴⁷QS. Al-Baqarah (2): 126-127

⁴⁸Dirk, *Ibrahim*, 14-196

⁴⁹QS. Alâ Imrân (3): 96

Kewajiban ini mengikat mereka yang memiliki kemampuan fisik dan finansial untuk menyelesaikan perjalanan ini⁵⁰.

5. Perjanjian Allah SWT dengan Nabi Ibrahim as

Dari telaah peneliti dalam al-Qur'an: QS. Al-Baqarah (2): 124-129; QS. Al-Hâjj (22): 26-32, termaktub beberapa perjanjian antara Allah SWT dengan Nabi Ibrahim as, antara lain:

- a. Perjanjian Allah SWT untuk menjadikan Nabi Ibrahim as pemimpin dari seluruh bangsa dan agama;
- b. Perintah Allah SWT kepada Nabi Ibrahim as untuk mendakwahkan monoteisme (*tawhîd*);
- c. Perintah Allah SWT kepada Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as untuk mendirikan Baitullah dan mensucikannya;
- d. Perintah Allah untuk mengumandangkan kewajiban haji sebagai simbol kepercayaan kepada Allah SWT;
- e. Doa Nabi Ibrahim as akan kemakmuran negeri Makkah.

C. Kedudukan Ibrahim Dalam Agama Yahudi, Kristen dan Islam

Sebagaimana telah diketahui, Ibrahim (Abraham) memiliki posisi yang signifikan dalam tiga agama monoteis: Yahudi, Kristen dan Islam. Dalam tradisi

⁵⁰QS. Al-Hâjj (22): 26-32, lih. Dirk, *Ibrahim*, 199

Yahudi, mereka mempercayai bahwa dengan keberadaan Abraham – dimana Allah untuk pertama kalinya membuat perjanjian dengannya Bangsa Israel akan selalu dalam berkat Allah⁵¹. Dari sini tampak hubungan yang sangat erat antara Abraham dan Orang Yahudi. Abraham tidak dapat melepaskan diri dari orang-orang Yahudi, karena merekalah yang akan meneruskan perjanjian yang telah dibuat oleh Allah. Sedangkan Orang Yahudi sendiri tidak akan pernah merasakan anugrah yang sangat besar sebagai umat pilihan tanpa Abraham⁵². Selain itu, hal yang lebih penting lagi, adalah Abraham sebagai patriakh pertama selain Ishak dan Yakub. Darinya, umat manusia mengenal monoteisme. Dikatakan kemudian, ketika Abraham menolak menyembah berhala dan menganut politeisme, dan pergi dari tanah kelahirannya untuk memenuhi perintah Allah. Disini, Abraham tidak saja membuka lembaran baru dalam sejarah bangsa Israel dan masyarakat Yahudi, ia bahkan memulai sejarah dunia yang baru⁵³.

Demikian pula dengan umat Kristiani, yang banyak merujuk historisitas agama mereka kepada Perjanjian Lama, mengakui bahwa Yesus adalah keturunan Abraham; dan orang-orang yang mengakui Kristus berarti dia adalah keturunan Abraham dan berhak mendapatkan perjanjian Allah⁵⁴. Dalam perjanjian baru, Abraham digambarkan sebagai seorang pahlawan keimanan; dan jika kita

⁵¹Kitab Kejadian 12: 3

⁵²Lempp, *Tafsiran Kedjadian*, 31

⁵³George B. Grose & Benjamin J. Hubbard (eds.), *Tiga Agama Satu Tuhan; Sebuah Dialog*, terj. Santi Indra Astuti (Bandung: Penerbit Mizan, 1998) 1-2

⁵⁴Galatia 3: 29

memiliki iman seperti beliau, maka kita akan diselamatkan. Tema keselamatan muncul karena iman Abraham. Orang-orang Kristiani yang mengimani perjanjian lama dan baru, dimaknai bahwa seluruh nabi dalam Alkitab yang lahir sebelum Kristeus adalah anggota keluarga besar gereja yang utuh⁵⁵.

Sedangkan umat Islam, sebagaimana dua umat sebelumnya: Yahudi dan Kristen, menempatkan Nabi Ibrahim as pada posisi yang sangat tinggi. Bahkan, beberapa ritual agama Islam merujuk pada Nabi Ibrahim as (dan Nabi Ismail as), seperti ibadah haji, sunat, kurban, dll. Selain itu, al-Qur'an juga menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim as bersama Nabi Ismail as adalah termasuk orang-orang yang bertama kali masuk dalam kategori *muslim*, orang-orang yang berserah diri (patriakh monoteisme)⁵⁶. Beliau juga menjadi simbol monoteisme murni yang tidak tercampur sama sekali dengan politeisme; seorang yang *hanif*, selalu condong kepada kebenaran⁵⁷; dan terakhir, Nabi Ibrahim as dalam Islam merupakan satu dari lima utusan Allah SWT yang mendapat predikat *ulû al-'azm* dengan gelar *Khalil Allâh*.

⁵⁵Roma: 4; Galatia: 3 dan 9, lih. juga Grose & Hubbard (edt), *Tiga Agama Satu Tuhan*, 2; FE Peters, *Judaism, Christianity, and Islam*, vol. 1, 28-30

⁵⁶QS. Al-Hâjj (22): 78, lih. juga Grose & Hubbard (eds.), *Tiga Agama Satu Tuhan*, 2-3; FE Peters, *Judaism, Christianity, and Islam*, vol. 1, 32-33

⁵⁷QS. Al-Baqarah (2): 135

D. Teologi Ibrahim

Paparan diatas (sub bab A dan B) sebenarnya telah menggambarkan pola teologi yang dikonsep oleh Ibrahim. Namun, peneliti disini ber-*ikhtiyâr* untuk menyusunnya lebih sistematis – mengingat salah satu fokus dari penelitian ini adalah teologi yang terkonsep dari Ibrahim.

Meski terjadi perbedaan redaksi, baik berupa kata-kata seperti Terah-Azar, Abram-Abraham-Ibrahim, Sarai-Sara, dll; maupun perbedaan alur cerita seperti pengembaraan Ibrahim ke Semenanjung Arab, kisah Ismail-Ishak, tempat ibadah pertama, dll. Tetapi, ada satu hal kesepakatan bersama yang pada akhirnya membentuk satu konsep teologi yang dapat diterima oleh ketiga agama: Yahudi, Kristen dan Islam, yakni monoteisme.

Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. (Kitab Ulangan 6: 4-5). Allah yang berfirman kepada orang Israel⁵⁸ adalah Allah yang sama pula yang menemui Abraham ketika dia menerima perintah untuk keluar dari Haran untuk menuju tanah yang telah dijanjikan. Sikap kepercayaan dan kepatuhan Abraham atas perintah Allah ditunjukkan dengan pendirian mezbah⁵⁹ yang merupakan simbol berserah-dirinya

⁵⁸Perlu diingat bahwa Israel disini dapat diartikan sebagai Yakub, sebelum namanya diganti oleh Allah menjadi Israel. Lih. Kitab Kejadian 32: 28

⁵⁹Mezbah di Sikhem dalam Kitab Kejadian 12: 7; di Mamre dekat Hebron dalam Kitab Kejadian 13: 18; di Gunung Moria dalam Kitab Kejadian 22: 9

Abraham terhadap Allah⁶⁰. Konsekuensi dari perjanjian ini adalah berkat bagi orang-orang yang memberkati Abraham dan kutukan bagi yang mengutuknya⁶¹.

Kepercayaan (iman) Abraham ini juga diakui oleh orang-orang Kristiani melalui dakwah Paus kepada orang-orang Roma dan Galatia⁶². Bahkan, dialektika ini diperkuat dengan statemen Paulus bahwa beriman kepada Kristus secara tidak langsung berarti beriman kepada Abraham, menafikan salah satunya akan merusak tatanan gereja yang utuh⁶³. Dan berserah diri atas Allah disimbolkan dengan sunat, sebagai bentuk membenaran atas keimanan Abraham⁶⁴.

Tidak jauh berbeda dengan saudara-saudaranya: Yahudi dan Kristen, umat Islam menyatakan keimanannya atas Allah-nya Nabi Ibrahim as dan keturunannya⁶⁵. Dan Nabi Ibrahim as sendiri telah mewasiatkan kepada umatnya untuk berserah diri kepada Allah SWT dalam agama yang telah diturunkan kepadanya⁶⁶. Hal ini dilakukannya sendiri bersama Ismail ketika selesai pembangunan Ka'bah, keduanya berdoa kepada Allah SWT untuk tetap dikukuhkan dalam keadaan *muslim* (berserah diri)⁶⁷.

⁶⁰Lempp, *Tafsiran Kejadian*, 31

⁶¹Kitab Kejadian 12: 3

⁶²Roma: 4 dan Galatia: 3

⁶³Galatia 3: 26-29

⁶⁴Roma 4: 11

⁶⁵QS. Al-Baqarah (2): 133 dan 136

⁶⁶ibid, 132

⁶⁷ibid, 128

Dari kesamaan konsep keagamaan (monoteisme) Ibrahim, memunculkan ritual-ritual keagamaan yang sama, diantaranya:

1. Kurban, sebagai simbol kepatuhan kepada Allah
2. Sunat, sebagai penanda perjanjian Allah kepada Abraham
3. Haji, sebagai bentuk serah-diri manusia kepada Tuhannya. Meski ritual ini sekarang tidak dilakukan oleh umat Yahudi dan Kristen, tapi sejarawan pra-Islam mengisyaratkan fungsi Ka'bah sebagai tempat haji bagi orang-orang dari penjuru negeri; Bani Hasyim (keluarga Nabi Muhammad SAW) merupakan penjaga dari Baitullah tersebut, yang bertempat di *Dâr Nadwâ*⁶⁸. Dari merekalah, orang-orang Arab mengenal monoteisme.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶⁸Syaikh Shafiyur-Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, 43-58, 86-87; Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, 229; Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi*, 77; dan Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, 191

BAB III

REFORMULASI TEOLOGI IBRAHIM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. YAHWEH

1. Permasalahan Istilah

Orang-orang Yahudi percaya bahwa Tuhan yang menemui Musa di gurun Sinai adalah Tuhan yang sama yang menemui Abraham dan nabi-nabi sebelum dan sesudahnya¹. Tetapi permasalahan muncul ketika salah satu penulis Alkitab, yakni Paderi (Priest), menyatakan bahwa orang Israel tidak pernah mendengar tentang Yahweh hingga dia menampakkan diri di semak menyala². Bagaimana statemen Tuhan ketika pertama kali memperkenalkan diri kepada Abraham dengan nama “*El-Shaddai*”? (lihat sub-bab pengembaraan Abraham).

Ahmad Syalabi menyatakan bahwa kata “Yahweh”, secara terminologi, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id merupakan ungkapan dari YHWH³; berasal dari kata *hayah*, yang merupakan

¹Kitab Keluaran 6: 1-2

²Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan; Kisah Pencarian yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam selama 4000 Tahun*, terj. Zainul Am, cet. Ke-3 (Bandung: Penerbit Mizan, 2001) 40-41; S. David Sperling, “God in the Hebrew Scriptures,” *The Encyclopedia of Religion*, vol. 6, ed. Mircea Eliade, et. al. (New York: Simon & Schuster Macmillan, 1993) 2; Carl S. Ehrlich, *Moses, Torah, and Judaism*, dalam *The Rivers of Paradise: Moses, Buddha, Confucius, Jesus, and Muhammad as Religious Founders*, ed. David Noel Freedman and Michael J. McClymond (Michigan/ Cambridge, UK: William B. Eerdmans Publishing Company, 2001) 62; Moinuddin Ahmed, *Religion of All Mankind* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1994) 102

³Istilah demikian adanya karena bahasa Ibrani tidak mempunyai *harf 'illah* sampai tahun 500 M, lih. Ahmad Syalabi, *Muqâranah al-Adyân I: al-Yahûdiyyah*, al-thab‘ah 5 (Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyyah, 1978) 173

panggilan untuk orang ketiga, yaitu *ya huwa*⁴. Statemen ini diperkuat oleh Nurcholish Madjid, bahwa Musa mengenal nama Yahweh dari mertuanya, Nabi Syu'aib⁵. Pendapat lain mengatakan bahwa istilah ini berasal dari Mesir, tempat Musa dibesarkan, dan, yang lain menyatakan bahwa Yahweh berasal dari pegunungan Paran, negeri Téman⁶. Kata "Yahweh" juga biasanya disandingkan dengan *adonai*, yang berarti tuan atau Tuhan⁷.

Apabila dirujuk pada Perjanjian Lama, atau kitab-kitab (agama) kuno, maka akan didapat Yahweh ditulis dengan berbagai macam bentuk, seperti *yhw, yh, yhw, yw, yhh*. Semua bentuk derivasi ini menunjuk pada arti yang berbeda, dan itu semua dirujuk pada sesembahan agama-agama kuno sebelum agama Yahudi ada. Misal *yh* dan *yhw* adalah reduksi Yahweh yang dilakukan oleh orang Yahudi dari salah satu tuhan orang Kanaan sekitar 3000 tahun SM. Maka, Yahweh bukanlah "*Khâliq*", melainkan "*makhlûq*" yang mereka buat dari tuhan-tuhan kaum sebelumnya⁸. Mereka kemudian memunculkan sifat-sifat Yahweh menurut keinginan mereka, seperti Tuhan Angin Puyuh, Tuhan Gempa, dan Tuhan Kesengsaraan, Tuhan Kesuburan, dll⁹.

⁴Syalabi, *Muqâranah al-Adyan I*, 173; Sperling, *God in the Hebrew Scriptures*, 2

⁵Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, cet. Ke-6 (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002) 70

⁶Kitab Habakuk 3: 3; lih. juga Fuad Husnain 'Ali, *al-Yahûdiyyah wa al-Yahûdiyyah al-Masihîyyah* (Jâmi'ah al-Duwal al-'Arabiyah: Ma'had al-Buhûts wa al-Dirâsat al-'Arabiyah, 1968) 13

⁷Syalabi, *Muqâranah al-Adyan I*, 183; Sperling, *God in the Hebrew Scriptures*, 1

⁸Syalabi, *Muqâranah al-Adyan I*, 184

⁹ibid; 'Ali, *al-Yahûdiyyah*, 13-15; bandingkan dengan Sperling, *God in the Hebrew Scriptures*, 2

Yahweh juga biasanya disandingkan dengan kata *elohim*, yang berarti tuhan: *Yahweh Elohim*. Elohim sendiri menurut orang Israel adalah sinonim, atau dapat dipakai secara bergantian dengan yahweh. Dan pengarang E (Elohists) memakai kata *elohim* untuk yahweh untuk Tuhan orang Israel¹⁰. Meskipun, *elohim* dalam Alkitab dapat pula berarti *plural* (jamak), seperti *elohim aherim* (Allah lain, Kitab Keluaran 20: 3; Kitab Ulangan 5: 7); *elohim hadashim* (Allah baru, Kitab Hakim-hakim 5: 8); *elohei ha-nekhar* (Dewa-dewa asing, Kitab Kejadian 32: 2; Kitab Yosua 24: 20)¹¹. Semua ini menandakan bahwa orang-orang Yahudi tidak menafikan banyaknya tuhan selain Yahweh. Dan kata *Yahweh ehad*¹² tidak berarti Allah itu Esa, melainkan bahwa Yahweh adalah satu-satunya allah yang diizinkan untuk disembah. Kepatuhan terhadap firman ini akan membawa berkat, sedang pelanggaran dengan mengadakan pemujaan terhadap allah yang lain akan membuat Yahweh cemburu dan akan menghukum orang (Yahudi) yang berkhianat¹³.

Yahweh dalam Alkitab juga disebut dengan kata *el*. Dari kata ini muncul istilah *el-roi* (Allah yang melihat(ku), Kitab Kejadian 16: 13); *El Bet-'El* (rumah Allah, Kitab Kejadian 31: 13); *El-Shaddai* (Tuhan Pegunungan, Kitab

¹⁰Sperling, *God in the Hebrew Scriptures*, 1

¹¹ibid

¹²Kitab Ulangan 6: 4

¹³Armstrong, *Sejarah Tuhan*, 88; FE Peters, *Judaism, Christianity, and Islam; The Classical Texts and Their Interpretations. Vol. 3. The Works of the Spirit* (Princeton, New Jersey: 1990) 38-39

Kejadian 17: 1, 28: 3; Kitab Keluaran 6: 3), *El 'Elyon* (Allah Yang Maha

Tinggi, Kitab Kejadian 14: 18, Mazmur 78: 35)¹⁴.

2. Sepuluh Perintah

Ketika untuk pertama kalinya Musa bertemu dengan Tuhan, dia bertanya apa yang harus dia jawab ketika orang-orang Israel bertanya tentang diri-Nya. Tuhan menjawab, dalam bahasa Ibrahi, *Ehyeh-Asher-Ehyeh* ... (Aku adalah Aku ...) ¹⁵. Kata *ehyeh*, dalam prinsip hermeneutika penafsiran Alkitab, akan menunjuk pada informasi akan Taurat dan apa yang terkandung didalamnya. *Ehyeh*, apabila diambil hurut konsonan, akan terbentuk *'hyh*. Kata ini terdiri dari *aleph* (satu), *heh* (lima), *yod* (sepuluh), dan *heh* (lima); ditafsirkan menjadi satu Tuhan lima buku Taurat (*Pentateuch*), sepuluh perintah, dan lima patriakh Israel: Abraham, Ishak, Yakub, Musa, dan Aron¹⁶. Pembahasan kali ini dikhususkan pada sepuluh perintah.

Dalam Kitab Keluaran 20: 1-17, Allah berfirman kepada Musa:

a) Akulah Allah, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan; b) Jangan ada padamu allah lain dihadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, Tuhan, Allahmu adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih-setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku; c) Jangan menyebut

¹⁴Sperling, *God in the Hebrew Scriptures*, 2

¹⁵Kitab Keluaran 3: 13-14, terjemah dalam bahasa Ibrani lih. Ehrlich, *Moses, Torah, Judaism*,

¹⁶*ibid*, 65

nama Tuhan, Allahmu dengan sembarangan, sebab Tuhan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan; d) Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan; engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu orang asing di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya Tuhan menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Dia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya Tuhan memberkati hari Sabat dan menguduskannya; e) Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu kepadamu; f) Jangan membunuh; g) Jangan berzina; h) Jangan mencuri; i) Jangan bersaksi dusta tentang sesamamu; j) Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini istrinya atau hambanya laki-laki atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu.

Pada saat yang sama, terjadi perjanjian-perjanjian di kota-kota kuno pada waktu itu. Perjanjian dapat berupa pertukaran makanan atau kebutuhan lainnya, atau perjanjian damai antara dua negara, dll. Dalam hal ini, perjanjian terjadi antara dua kelompok atau lebih yang mempunyai kedudukan yang sama. Tetapi, tidak dengan perjanjian antara Yahweh dan orang-orang Israel. Perjanjian ini antara Tuhan yang Maha Kuasa dengan sekelompok orang yang sedang dalam keputusan, sikap pesimis akibat derita yang selama ini telah dialami orang-orang Israel¹⁷

Perjanjian diatas selain untuk membangkitkan kembali semangat orang-orang Israel untuk beribadah kepada Yahweh, perjanjian ini merupakan pembentukan teologi yang baku bagi orang-orang Israel, untuk memperkokoh perjanjian lama yang pernah dibuat oleh Yahweh kepada Abraham. Maka,

¹⁷William C. Martin, *These were God's People; a Bible History* (Nashville, Tennessee: The Southwestern Company, 1966) 68

melalui perjanjian ini, Musa merevolusi keber-agama-an orang-orang Israel.

Bangsa Israel menjadi bangsa yang terjanjikan (baca: terpilih) oleh Yahweh¹⁸.

Perjanjian yang diberikan kepada Musa menciptakan aturan-aturan pokok dalam agama, dan merupakan landasan konsolidasi kedua belas suku Israel untuk kemudian menjadi satu bangsa yang besar, dimana Israel mengalami zaman keemasan pada masa Daud dan Solomon. Perjanjian itu mengajarkan bentuk sederhana dari penyembahan Tuhan yang Satu, hukum-hukum kekeluargaan, keadilan dan cara-cara berhubungan antara seseorang dengan sesamanya. Menunjukkan bahwa lima ajaran *pentateuch* Musa mempunyai kedudukan yang sama penting sebagai landasan keberagaman Bangsa Israel, yang akan dilestarikan oleh nabi-nabi setelah Musa¹⁹.

3. Monolatri dan Monoteisme

Semua pakar agama sepakat bahwa Yahudi adalah kaum pertama yang mengamalkan monoteisme. Dan mereka pun setuju bahwa orang-orang Yahudi hanya bertahan sampai abad keenam SM (tepatnya tahun 539 SM), yaitu pada saat pengasingan ke Babilonia, atau sekitar 700 tahun setelah Musa

¹⁸Ninian Smart, *The Religious Experience of Mankind*, third edition (New York: Charles Scribner's Sons, 1984) 290

¹⁹Ahmed, *Religion of All Mankind*, 106; Syalabi, *Muqaranah al-Adyan I*, 297; Ehrlich, *Moses, Torah, and Judaism*, 95; FE Peters, *Judaism, Christianity, and Islam; The Classical Texts and Their Interpretations. Vol. 2. The World and the Law and the People of God* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 2001-2004)

memperkenalkan monoteisme²⁰. Tapi perlu diingat bahwa prinsip-prinsip monoteisme, pada saat yang sama, tidak diajarkan dalam tradisi politeistik agama manapun. Sebaliknya, monoteisme berjalan diatas politeisme melalui monolatri, yakni bentuk peribadatan kepada Satu Tuhan tanpa menafikan keberadaan tuhan-tuhan yang lain. Secara praktis, monolatri sama dengan politeisme²¹.

Julis Wellhausen menyatakan, sebagaimana yang dikutip oleh S. David Sperling, bahwa agama resmi orang-orang Yahudi pada awal mulanya adalah politeisme. Yahweh adalah Tuhan resmi bangsa mereka. Yahweh dalam prakteknya tidak jauh berbeda dengan Moabit, Tuhan Kaum Chemosh atau Assyiria. Sejarah membuktikan bahwa orang-orang Yahudi menyembah tuhan-tuhan yang lain selain Yahweh. Hal ini dibantah oleh William F. Albright, yang menyatakan bahwa hal tersebut dilakukan untuk melawan penyembahan berhala²².

Monolatri yang terjadi pada Bangsa Israel, mungkin, dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di daerah Timur Kuno, meski di daerah tersebut tidak mengenal budaya monolatri. Pada abad keempat SM, Akhnaton, Raja Mesir menyembah Aton, Tuhan Matahari, disamping tetap menjaga tuhan-tuhan yang lain. Demikian pula dalam mistis Mesopotamia kuno, mereka

²⁰Sperling, *God in the Hebrew Scriptures*, 3; Ehrlich, *Moses, Torah, and Judaism*, 70; Muhammad 'Izzat al-Thahthâwi, *al-Mizan fi Muqâranah al-Adyân; Haqâiq wa Watsâiq* (Damaskus: Dâr al-Qalam, 2002) 23

²¹Sperling, *God in the Hebrew Scriptures*, 4

²²ibid, 3; bandingkan dengan al-Thahthâwi, *al-Mizân*, 23

menyembah banyak tuhan, namun hanya meyakini satu tuhan yang paling tinggi. Pola keber-agama-an ini sangat penting dalam konsep teologi Yahudi. Perjanjian Yahweh dengan Bangsa Israel menjadi ciri khusus dari perpolitikan bangsa pada waktu itu. Karena dengan Yahweh, Bangsa Israel terbebaskan dari perbudakan di Mesir dan mendapatkan tanah mereka sendiri, dan membentuk sistem sosial-politik tersendiri²³.

B. TRINITAS

1. Kerajaan Allah

“Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat²⁴,” “Berbahagialah, hai kamu orang miskin, karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah²⁵”. Demikian sebagian pewartaan yang disampaikan Yesus kepada kaumnya. Kabar gembira akan kedatangan Kerajaan Allah.

Kepada kaumnya, Yesus memperkenalkan Allah dengan *Abba*, Bapak²⁶; merujuk pada pola hubungan yang intim, penuh kasih sayang antara Bapak dan anak. Yesus mencoba untuk memperlihatkan kuasa Bapak atas dirinya kepada kaumnya. Mungkin sangat tidak rasional untuk menyamakan kedudukan Tuhan dengan manusia, namun umat Kristiani meyakini hal tersebut sebagai bentuk dari perbuatan Tuhan (*Divine action*)²⁷. Dan, doktrin

²³Sperling, *God in the Hebrew Scriptures*, 4

²⁴Matius 3: 2, 4: 17, 10: 7

²⁵Lukas 6: 20

“Tuhan Bapak” bukanlah hal baru dalam teologi Yahudi, karena mereka sendiri dulunya menyebut Tuhan mereka sebagai Bapak (Yesaya 63: 16).

Pembaptisan memiliki peranan penting dalam hal ini. Bersama dengan pembaptisan, “keputraan” Yesus diakui. Yesus, dalam Injil Markus, merupakan “putra ciptaan” Allah, yang “diadopsi” oleh Allah selama masa pembaptisan. Namun, ritual suci ini tereduksi oleh Injil Matius dan Lukas, ketika keduanya mengembalikan “keputraan” Yesus pada masa kelahirannya. Selanjutnya, pada Injil Yohanes, “keputraan yang dilahirkan” berubah menjadi konsepsi pra-eksistensi Yesus berikut kesatuan Yesus dengan Allah²⁸.

Konsep “keputraan Tuhan” juga dilakukan oleh Allah terhadap para malaikat (Ayub 1: 6), dan juga terhadap orang-orang Israel yang beriman (Kitab Ulangan 14: 1). Ilustrasi-ilustrasi ini menjelaskan bahwa “keputraan yang diciptakan” dipahami sebagai sebuah tindakan “adopsi”, sementara “putra” itu sendiri memasuki hubungan khusus dengan Allah. Dalam pengertian apa pun, hal ini tidak mengisyaratkan kelahiran fisik oleh Allah atau inkarnasi fisik Allah²⁹.

Dalam menjelaskan konsep Kerajaan Allah, Yesus lebih sering – bahkan mungkin selalu – menggunakan perumpamaan-perumpamaan. Seperti ketika

²⁶Lukas 3: 21-22

²⁷Smart, *The Religious Experience of Mankind*, 339

²⁸Jerald F. Dirk, *Salib di Bulan Sabit; Dialog Antar Iman Islam-Kristen*. terj. Ruslani. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003) 98-99

²⁹ibid, 103

Yesus menggambarkan Kerajaan Allah seperti benih yang tumbuh dalam

Markus 4: 26-29

Lalu kata Yesus: “Beginilah hal Kerajaan Allah itu: seumpama orang yang menaburkan benih di tanah, lalu pada malam hari ia tidur dan pada siang hari ia bangun, dan benih itu mengeluarkan tunas dan tunas itu makin tinggi, bagaimana terjadinya tidak diketahui orang. Bumi dengan sendirinya mengeluarkan buah, mula-mula tangkainya, lalu bulirnya, kemudian butir-butir yang penuh isinya dalam bulir itu. Apabila buah itu sudah cukup masak, orang itu segera menyabit, sebab musim menuai sudah tiba.”

Atau seperti biji sesawi dalam Markus 4: 30-32³⁰:

Kata-Nya lagi: “Dengan apa hendak kita membandingkan Kerajaan Allah itu, atau dengan perumpamaan manakah hendaknya kita menggambarkannya? Hal Kerajaan itu seumpama biji sesawi yang ditaburkan di tanah. Memang biji itu yang paling kecil dari pada segala jenis benih yang ada di bumi. Tetapi apabila ia ditaburkan, ia tumbuh dan menjadi lebih besar dari pada segala sayuran yang lain dan mengeluarkan cabang-cabang yang besar, sehingga burung-burung di udara dapat bersarang dalam naungannya.”

Contoh perumpamaan-perumpamaan diatas mengisyaratkan bahwa Yesus

tampak mengajak umatnya untuk memikirkan Kerajaan Allah dengan akalNya

sehingga dapat mengembangkan ajaran-Nya³¹. Yesus mengajak umatnya

untuk masuk kepada Kerajaan Allah bersama diri-Nya.

Untuk mendirikan Kerajaan Allah tidaklah mudah. Yesus harus menghadapi setan-setan yang menghalangi jalannya mengkabarkan nubuat Tuhan, yang mengganggu umat manusia dengan bermacam-macam penyakit, seperti pada saat Yesus harus menghadapi nabi-nabi palsu yang mengajarkan ajaran sesat (Matius 7: 15-22); atau ketika Ia menyembuhkan ibu mertua

³⁰Perihal yang sama dapat dilihat pada Matius 13: 31-35; Lukas 13: 18-19

³¹Markus 4: 33-34

Petrus dan orang-orang lain yang kerasukan setan (Markus 1: 29-34; Lukas 4:

38-41) dan masih banyak lagi.

Tantangan lain yang harus dihadapi adalah dari Kerajaan Romawi. Kerajaan (Allah) yang dikabarkan Yesus ternyata membuat Imam-imam dan Ahli Taurat khawatir akan ketenaran Yesus dan semakin hilangnya wibawa mereka di mata masyarakat Romawi. Melalui pengkhianatan yang dilakukan murid-Nya, Yudas Iskarot, para Imam dan Ahli Taurat mengirim tentara bayaran menangkap Yesus di Taman Getsemani³².

Yesus menyadari, sebagai utusan sekaligus anak Tuhan, Dia harus siap untuk ditangkap dan dihukum mati. Bagi-Nya, kematian merupakan kewajiban untuk memenuhi perjanjian Allah yang telah dibuat sebelumnya, menuju Kerajaan Allah³³, dan menebus dosa manusia³⁴. Maka, ketika terjadi perdebatan antara Yesus dan para Imam Taurat, yang berakhir pada ketidakmampuan mereka mencari kesalahan Yesus, mereka membuat tuduhan-tuduhan palsu; dan kemudian diserahkan kepada Pilatus untuk dihukum (dalam hal ini hukuman salib)³⁵.

³²Matius 26:36-56; Markus 14: 32-51; Lukas 22: 39-53; Yohanes 18: 1-11

³³Matius 17: 22-23; Markus 9: 31; Lukas 9: 43-45; lih. juga Reginald H. Fuller, "God in the New Testament," *The Encyclopedia of Religion*, vol. 6, ed. Mircea Eliade, et. al. (New York: Simon & Schuster Macmillan, 1993) 8-9

³⁴Roma : 8

³⁵Matius 26: 57-68, 27: 1-2, 11-26; Markus 14: 53-65, 15: 1-15; Lukas 22: 54-55, 63-71, 23: 1-5, 13-25; Yohanes 18: 12-14, 19-24, 18: 28-19: 16

2. Agama Resmi Kerajaan Romawi

Perjuangan Yesus tidak berhenti pada saat kematiannya di tiang salib, tapi masih berlanjut dengan berpindahnya (konversi) Paulus dari Yahudi menjadi Kristen. Dan, dialah yang telah menamai pengikut Yesus dengan Kristen³⁶.

Dalam perjalanan pulanginya melewati Damsyik, Paulus, yang mempunyai nama asli Saulus, dikagetkan dengan cahaya memancar dari langit mengelilingi dia sehingga dia pingsan. Dalam kondisi tersebut, dia mendapat wahyu pertama kali dari Yesus untuk melaksanakan perintah Tuhan ke Damsyik. Rekan rombongannya pun ikut mengamini apa yang dikatakan Yesus karena mereka juga turut mendengarkan, meski mereka tidak bisa melihat Yesus. Sesampainya di Damsyik, Saulus diperintahkan untuk menemui Ananias untuk kemudian dibaptis dan namanya berganti menjadi Paulus³⁷.

Pada masa ini, Kristen memasuki babak formalisasi keagamaan. Kodifikasi Alkitab dilakukan untuk menyebarkan ajaran Yesus. Oleh karenanya, umat Kristiani tidak mau mentaati hukum Taurat. Orang-orang Yahudi menuduh mereka anti-Semit, khususnya ketika Injil Matius menyebut ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi sebagai orang yang munafik³⁸. Akibatnya, orang-orang

³⁶Kisah Para Rasul 11: 26, 26: 28; Roma 16: 7; I Petrus 4: 16

³⁷Kisah Para Rasul 9: 3-19, 22: 6-16, 26: 12-20

³⁸Matius 23

Kristiani diusir dari sinagog dan mereka secara resmi dikeluarkan dari

Yahudi³⁹

Kedaaan mulai memihak umat Kristiani, ketika orang-orang Yahudi mulai berselisih dengan kekaisaran Romawi pada dekade 70-an, dan mulai banyak orang-orang, khususnya kaum Pagan, yang masuk Kristen. Ajaran Kristen banyak diminati orang karena ajaran kasih sayang yang dianutnya. Alkitab mengajarkan mereka kasih-sayang antara suami-istri, antara seseorang dengan sesamanya. Pada akhirnya, ajaran ini pun memikat Kaisar Konstantin yang kemudian masuk Kristen pada tahun 312. Kristen akhirnya menjadi agama resmi kerajaan⁴⁰.

3. *Logos*

Setelah kematiannya, para pengikut Yesus berkeyakinan bahwa Yesus adalah kudus. Namun hal tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang panjang. Doktrin bahwa Yesus adalah Tuhan berwujud manusia terbentuk pada abad keempat masehi⁴¹.

Perdebatan mengenai eksistensi Yesus dimulai pada saat Paulus menulis surat kepada Jemaat di Filipi. Didalamnya, Dia berpesan kepada para pengikutnya untuk mengikuti sikap pengurbanan layaknya Yesus Kristus.

³⁹Armstrong, *Sejarah Tuhan*, 134

⁴⁰ibid, 134, 153-154

⁴¹ibid, 123

Yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: “Yesus Kristus adalah Tuhan,” bagi kemuliaan Allah, Bapa!⁴²

Surat ini diperkuat oleh Yohanes 1: 1. “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.” Yohanes kemudian menambahkan, bahwa Firman (*logos*) yang telah ada “pada mulanya bersama dengan Allah” dan menjadi agen penciptaan: “Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan.”⁴³ Yohanes tidak menggunakan kata *logos* sebagaimana yang digunakan Philo, filosof Yahudi, yang telah terpengaruh oleh budaya helenistik. Yang dimaksud dari “Firman” (*logos*) adalah simbolitas rencana awal Tuhan dalam penciptaan. Ketika berbicara tentang Yesus, Paulus dan Yohanes mengindikasikan bahwa Yesus telah melampau mode eksistensi temporal dan individual, bukan sebuah kehidupan praeksistensi: “oknum” suci kedua dalam Trinitarian⁴⁴.

Namun, pada perkembangan selanjutnya, ketika dunia dikuasai oleh Kerajaan Romawi, doktrin Kristen terpengaruhi oleh pemikiran Yunani,

⁴²Filipi 2: 6-11

⁴³Yohanes 1: 2-3

⁴⁴Armstrong, *Sejarah Tuhan*, 132-133; Fuller, *God in the New Testament*, 10

Budaya Hellenistik, terutama filsafat Stoa. Pemikiran ini ternyata membantu umat Kristiani memahami ayat Yohanes (1,1)⁴⁵

Logos berarti kata⁴⁶ (dalam hal ini adalah Firman). Definisi ini juga menunjukkan makna kata, pola rasionalisasi yang terbentuk dari kata. *Logos* menurut Heraklitos, orang yang pertama kali menggunakan istilah ini secara filosofi, adalah hukum yang menyebabkan gerak dari seluruh realitas. Dalam terminologi Stoa, *logos* merupakan kuasa Tuhan yang hadir dalam segala sesuatu. Ada tiga aspek yang mendukung definisi ini:

The first is the law of nature. The Logos is the principle according to which all natural things move. It is the divine seed, the creative divine power, which makes anything what it is. And it is the creative power of movement of all things. Secondly, Logos means the moral law. With Immanuel Kant we could call this the "practical reason", the law which is innate in every human being when he accepts himself as a personality, with the dignity and greatness of a person. When we see the term "natural law" in classical books, we should not think of physical laws, but of moral laws. For example, when we speak of the "rights of man" as embodied in the American Constitution, we are speaking of natural law. Thirdly, Logos also means man's ability to recognize reality; we could call it "theoretical reason". It is man's ability to reason. Because man has the Logos in himself, he can discover it in nature and history⁴⁷.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apabila ditarik kedalam terminologi Kristen, *Logos* berarti prinsip *self-manifestation* dari Tuhan. Tuhan memanasifestasikan diri-Nya ke dalam diri-Nya. Maka, ketika Tuhan menampakkan diri, baik ke dalam diri-Nya sendiri, ataupun ke luar diri-Nya, *Logos* akan turut serta. Dan, Yesus Kristus dalam bentuk yang unik; membentuk kekuatan Kristen dan merupakan dasar dari

⁴⁵Carl E. Breaten (ed.), *Paul Tillich; A History of Christian Thought* (London: SCM Press LTD, 1968) 7

⁴⁶ibid; Fuller, *God in the New Testament*, 10

⁴⁷Breaten, *Paul Tillich*, 8

klaim penyelamatan. Dari pemahaman ini, diketahui, bahwa para teolog klasik Kristen memular "pekerjaannya" dari pengalaman penyelamatan Tuhan, kemudian berproses pada topik Yesus dalam *Logos*.⁴⁸ Secara praktis, dalam dunia Kristiani, Allah Bapa memanasifestasikan diri-Nya kedalam diri-Nya sendiri dan kepada dunia, melalui Yesus. Namun, prosesi ini tidak dapat dipisahkan antara Yesus dan Tuhan. Yesus tidak dapat dipisah dari Allah-Nya; Yesus berbeda dengan Allah Bapa dalam segi kuasa, namun tidak secara esensi.⁴⁹

Muhammad Izzat al-Thahthawi mengatakan:

ليس روح القدس عندنا بمعنى غير روح الله، وليس روح الله شيئاً غير حياته، فإذا قلنا إن روح القدس مخلوق، فقد قلنا إن روح الله مخلوقة، وإذا قلنا إن روح الله مخلوقة قلنا إن حياته مخلوقة، وإذا قلنا إن حياته مخلوقة فقد زعمنا أنه غير حي، وإذا قلنا إنه غير حي فقد كفرنا به ومن كفر به وجب عليه اللعن.⁵⁰

Sejarah perjalanan mencatat tidak semua kalangan mempunyai paradigma yang sama tentang *logos*. Hal ini terjadi iman terhadap *logos* (Firman Allah) yang kemudian berujung pada penuhanan Yesus membingungkan umat Kristiani antara monoteisme dan trinitas⁵¹.

Kontroversi ini untuk pertama kalinya disulut oleh Arius pada tahun 320 M. Dia mempertanyakan: "Bagaimana mungkin Yesus Kristus menjadi Tuhan

⁴⁸ibid, 30

⁴⁹ibid, 31

⁵⁰al-Thahthâwi, *al-Mizân*, 174

⁵¹Syalabi, *Muqâranah al-Adyân* 2, 129

dalam cara yang sama dengan Tuhan Bapa?”⁵² Arius mulai mempertanyakan hakikat ketuhanan, menurutnya hanya Tuhan yang abadi, sedangkan firman-Nya (*logos*) dan Yesus adalah ciptaan Tuhan. Dia (Yesus) hidup tergantung oleh waktu, tercipta dari suatu yang tidak ada kemudian menjadi ada. *Logos* hanya menjadi alat Tuhan untuk menjadikan sesuatu itu ada, karenanya, dia menduduki kedudukan yang berbeda dari makhluk yang lain, tapi dia bukanlah Tuhan. Sedang Yesus tetaplah anak manusia, yang karena telah merintiskan sebuah jalan bagi manusia, dan karena kepatuhannya hingga ke tiang salib, Allah menganugerahkannya gelar Tuhan (*kyrios*).

Adapun Anathasius, lawan debatnya, menyatakan keselamatan (*salvation*) hanya dimungkinkan dalam satu keadaan, yakni ketika Yesus, anak Tuhan yang “diadopsi” dari manusia menjadi Tuhan. Dan ini dapat terjadi apabila *logos*, yang menyatakan firman Tuhan itu abadi. Andaikata *logos* itu makhluk, maka tidak mungkin dia dapat menyelamatkan manusia.⁵³

Dalam kalangan teolog gereja, pertanyaan tersebut hanya dianggap sebagai perdebatan teologi biasa. Namun tidak dengan kaum awam, sehingga mereka terkena imbas perdebatan dari kaum elit gereja. Selama lima tahun perdebatan ini meresahkan baik kalangan gereja sendiri maupun kaum awam. Hingga pada akhirnya, Kaisar Konstantin menghimbau para uskup untuk berkumpul menyelenggarakan sinode di Nicea untuk memecahkan masalah ini. Dan pada

⁵² Armstrong, *Sejarah Tuhan*, 156

⁵³ *ibid*, 157-159; Breaten, *Paul Tillich*, 70

20 Mei 325, perkumpulan pun dilaksanakan dengan kemenangan dipihak Anathasius. Dengan demikian, Kredo Anathasius disahkan menjadi doktrin resmi Kristen⁵⁴.

C. TAWHĪD

1. Asal mula monoteisme

Arab, tempat kelahiran Muhammad, merupakan daerah yang tandus, dan dengan penduduk yang nomaden, meski didalamnya terdapat kelompok orang yang menetap seperti di Makkah, Yatsrib (Madinah), dan sekitarnya. Dua imperium besar pada saat itu: Romawi dan Persia, tidak pernah sedikit pun melirik daerah ini. Keduanya lebih suka mengurus daerah selatan jazirah Arab yang sangat subur, curah hujan yang tinggi, dan mempunyai kebudayaan yang lebih maju pada masanya⁵⁵.

Untuk hidup di daerah itu, orang-orang Arab mengandalkan unta untuk transportasi dalam perdagangan, dan ternak untuk digembala. Tapi, daerah tandus tersebut, berdagang tidak banyak memberikan kehidupan yang memadai. Kondisi ini memaksa orang untuk melakukan apa saja demi mempertahankan hidupnya, termasuk dengan merampok, membunuh, merampas harta milik orang lain. Agar mendapatkan keamanan diri, orang-orang harus masuk dalam satu suku atau bergabung dengan suku yang lebih

⁵⁴ Armstrong, *Sejarah Tuhan*, 160

⁵⁵ Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi; Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirikit Syah, cet. Ke-2 (Surabaya: Penerbit Risalah Gusti, 2001) 55

kuat. Dengan itu, orang akan merasa aman; karena kepala suku akan selalu melindungi seluruh anggota sukunya. Apabila anggota sukunya dianiaya oleh anggota suku lain, ia bertanggung jawab untuk membalasnya⁵⁶. Pada posisi ini, orang-orang Arab menganut ideologi *muruwwah*, suatu kode etik yang banyak mengandung fungsi agama. Dengan ideologi ini, setiap anggota suku berusaha menanamkan semangat komunal yang esensial dalam pertahanan hidup⁵⁷.

Arab diuntungkan dengan keberadaan Ka'bah. Bangunan tua berbentuk kubus yang terletak di jantung Mekkah itu dipercaya sebagai tempat suci paling penting di Arab. Setiap tahunnya, mereka melaksanakan ziarah ke Makkah, untuk menyelenggarakan ritus-ritus tradisional selama beberapa hari. Semua kekerasan dilarang di sekeliling tempat suci Ka'bah sehingga dimanfaatkan untuk aktifitas berdagang, karena permusuhan-permusuhan lama untuk sementara harus ditunda. Dan Allah SWT memuliakan kaum Quraisy untuk memelihara *Bait Allâh* tersebut⁵⁸.

Pengelolaan Ka'bah ini diserahkan kepada sebuah majlis yang disebut *Dâr al-Nadwa*, dimana Qushay, kakek buyut nabi, diangkat sebagai kepala majlis. Selain mengurus Ka'bah, *dâr al-nadwa* juga berfungsi untuk membahas

⁵⁶Mashall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam; Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia, Masa Klasik Islam, Buku Pertama: Lahirnya Sebuah Tatanan Baru*, terj. Mulyadi Kartanegara, cet. Ke-2 (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002) 212-213

⁵⁷Armstrong, *Sejarah Tuhan*, 188

⁵⁸ibid, 190

berbagai permasalahan yang dianggap penting⁵⁹. Namun, meski orang Arab memiliki Ka'bah, mereka tidak memiliki nabi sebagaimana orang-orang Yahudi dan Kristen. Hal ini menimbulkan sikap inferior spiritual, karena orang-orang Yahudi dan Kristen yang menjadi mitra dagang sering kali mencemooh mereka sebagai orang Barbar yang tidak memperoleh wahyu dari Tuhan⁶⁰.

Rasa benci dan hormat bercampur aduk dalam diri orang-orang Arab menghadapi orang-orang Yahudi dan Kristen yang memiliki pengetahuan yang tidak mereka miliki. Sebagian dari mereka mulai mempelajari monoteisme Yahudi dan Kristiani, dan menyebut kelompok mereka sebagai golongan *hanifiyah*, agama asli Ibrahim. Generasi pertama penganut golongan ini adalah Ubaidillah ibn Jahsy, keponakan Muhammad; Waraqah ibn Naufal, yang akhirnya beragama Kristen; dan Zaid ibn Amr, paman Umar ibn al-Khattab, dan Utsman ibn al-Hawarits⁶¹.

Mungkin rasa inferior yang ditunjukkan orang Arab, dan sikap superior Abraham, gubernur Yaman, yang beragama Kristen, membuatnya berusaha

⁵⁹Syaikh Shafiyyur-Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, cet. Ke-9 (Jakarta: Pustaka al-Kautsa, 2000)42-43

⁶⁰Armstrong, *Sejarah Tuhan*, 191

⁶¹ibid, 192; FE Peters, *Judaism, Christianity, and Islam; The Classical Texts and Their Interpretations, vol. 1, From Covenant to Community* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1990) 192

menghancurkan Ka'bah dengan pasukan gajah dan menggantinya dengan kuil yang telah dibangun⁶²

Pada tahun ini, tepatnya hari Senin 9 Rabiul Awwal tahun gajah yang bertepatan dengan 20 atau 22 April 571, Muhammad lahir, dari seorang ayah bernama 'Abdullâh dan ibu bernama Amînah. Bapaknya meninggal dalam perjalanan pulang berdagang di Syam. Muhammad diasuh oleh Halîmah al-Sa'diyah dan beliau hidup bersama ibunya hingga berumur enam tahun. Kemudian beliau tinggal bersama 'Abd al-Muthallib, kakeknya, sampai umur delapan tahun. Setelah kematian kakeknya, Muhammad hidup bersama bersama pamannya Abû Thâlib hingga wafat⁶³.

Sebelum memasuki dunia kenabian, Muhammad sudah menunjukkan bukti kenabian dalam dirinya. Ada dua bukti penting yang perlu dicatat disini, yakni kesaksian seseorang dan kebenaran kitab suci⁶⁴. Bukti pertama melalui Bahira, seorang rahib yang ahli dalam Alkitab, dalam perjalanan nabi bersama pamannya untuk berdagang ke Syam. Dan kedua melalui firman Allah dalam QS. Al-Shaf (61): 6⁶⁵. Sifat-sifat kenabian pun ditunjukkan Muhammad dalam kehidupan sehari-harinya. Beliau terkenal dengan kejujuran, kasih sayang dengan sesama, kebaikan hatinya, tidak pernah menyakiti hati orang lain.

⁶²Muhammad Ahmâd Jâd al-Mawla, *Qishash al-Qur'an* (Beirut: Dâr al-Îmân, 1984) 253-257

⁶³al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, 74-80

⁶⁴Abdul Haque Vidyarthi, *Mohammad in World Scriptures*, 2nd edition (Delhi: Adam Publishers & Distributors, 1994) 2

⁶⁵Bandingkan dengan Yohanes 16: 7; lih. juga Ahmed Deedat, *The Choice; Dialog Islam-Kristen*, terj. Setiawan Budi Utomo, cet. Ke-3 (Jakarta: Penerbit al-Kautsar, 2000) 51; FE Peters, *Judaism, Christianity, and Islam*, vol. 1, 186-187

Sifat-sifat inilah yang memukau Khadījah yang kemudian meminta beliau untuk menjadi suaminya⁶⁶.

Setelah empat puluh tahun Muhammad menghabiskan hidupnya di tengah-tengah masyarakat Arab yang paganis, penyembah berhala, beliau akhirnya memutuskan untuk melakukan *'uzlah*, menyendiri di Gua Hira, memikirkan keadaan masyarakatnya. Disanalah, Jibril mendatangi beliau untuk menyampaikan wahyu dari Allah, yang terangkum dalam QS. Al-'Alaq (96): 1-5.

Orang yang pertama kali membenarkan kejadian ini adalah Waraqah ibn Naufal, seorang *hanīf* dan Kristen ahli Injil⁶⁷. Visi kenabian pun dimulai. Selama tiga tahun selanjutnya, Nabi Muhammad SAW mendakwahkan wahyu yang diterimanya secara sembunyi. Hingga kemudian turun perintah untuk berdakwah secara terang-terangan. Pertama-tama, nabi berdakwah kepada keluarga dekatnya⁶⁸, kemudian dilanjutkan kepada seluruh orang Arab⁶⁹. Pertentangan pun mulai muncul, kekaguman mereka terhadap nabi berubah menjadi benci, pujian berubah menjadi cemoohan. Nabi Muhammad berdakwah mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah selama 13 tahun sampai kemudian beliau mengadakan hijrah ke Madinah pada tahun 622.

⁶⁶ibid, 189; al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, 83

⁶⁷ibid, 94; William Montgomery Watt, *Islam*, terj. Imron Rosjadi (Yogyakarta: Penerbit Jendel, 2002) 7; FE Petes, *Judaism, Christianity, and Islam*, vol. 1, 196; Armstrong, *Muhammad*, 101; William E. Phipps, *Muhammad & Isa*, terj. Ilyas Hasan, cet. Ke-4 (Bandung: Penerbit Mizan, 2000) 56

⁶⁸QS. Al-Syu'arā' (26): 214

⁶⁹QS. Al-Hijr (15): 94

Banyak orang Makkah yang enggan menerima kebenaran yang dibawa

Muhammad. Diantara alasan mereka menolak dakwah beliau adalah:

- a. Monoteisme yang disampaikan Muhammad mengancam kepercayaan politeis dan pendapatan mereka dari penziarah dari luar yang datang ke Makkah untuk mengunjungi 360 makam suci;
 - b. Ajaran-ajaran moralnya menuntut penghapusan ketidak-moralan yang sedang melanda orang Arab;
 - c. Kandungan sosialnya menentang tatanan yang tidak adil⁷⁰.
2. Ajaran yang *Hanîf*

Dakwah pertama yang didengungkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada orang-orang Quraisy Makkah adalah *kalimah al-tawhîd*, yakni *lâ ilâha illa Allâh*, tidak ada tuhan selain Allah. Konsekuensi dari statemen tersebut adalah penafian berhala-berhala sesembahan kaum Quraisy pada saat itu⁷¹. Selanjutnya, aplikasi praktis dari tawhîd adalah perilaku yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari Allah dan akan menuju kepada Allah

⁷⁰Huston Smith, *Islam*, terj. Ribut Wahyudi (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2002) 19

⁷¹Abu al-Hasan al-Nadwa, *al-Nubuwwah wa al-Anbiyâ' fi dlaw' al-Qur'ân*, al-thab'ah 4 (Kairo: al-Mukhtâr al-Islâmi, 1974) 65

(*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râjiûn*). Maka, Tuhan menjadi *sangkan paran* (asal dan tujuan) hidup (*hu'up*), bahkan seluruh makhluk (*dumadi*)⁷².

Inilah bentuk berserah diri (ber-*islâm*) yang pernah diajarkan dalam *millah* Ibrahim. Bentuk keberagamaan ini telah diwariskan oleh Nabi Ibrahim dari Allah melalui nabi-nabi sebelumnya, dan akan diwariskan kepada nabi-nabi sesudah beliau. Al-Qur'ân mencatat ajaran Nabi Nuh (QS. Yunus [10]: 71-72). Nabi Ibrahim sendiri membawa ajaran Islam, dan mewasiatkan ajaran tersebut kepada anak cucunya, termasuk kepada Ya'qûb dan Isra'il (QS. al-Baqarah [2]: 130-132). Yûsuf, salah satu keturunan Ya'qûb, pun berdoa supaya meninggal dalam keadaan muslim (QS. Yûsuf [12]: 101). Al-Qur'ân juga mencatat keadaan para ahli sihir Mesir pada masa Fir'aun yang beriman kepada Mûsâ berdoa supaya kelak apabila mati sebagai orang-orang muslim (QS. Al-A'raf [7]: 126). Ratu Balqis dari Yaman, Arabia Selatan, yang ditaklukkan oleh Sulaiman juga menyatakan tunduk dan patuh nabi dan menyatakan bahwa dia bersama Sulaiman pasrah sempurna atau berserah diri kepada Tuhan (QS. Al-Naml [27]: 44). Dan semua para nabi dari kalangan Banî Isrâ'îl ditegaskan dalam al-Qur'ân sebagai orang-orang yang menjalankan *Islâm* kepada Allah (QS. Al-Mâ'idah [5]: 44). 'Îsa al-Masih juga mendidik para pengikutnya (*al-Hawariyyûn*) sehingga mereka menjadi orang-

⁷²Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, cet. Ke-4 (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2000) 1

orang Muslim, pasrah kepada Allah (QS. Âlu Îmrân [3]: 52-53 dan al-Mâ'idah [5]: 111).

Konsepsi ketuhanan yang telah diadopsi Islam dari ajaran-ajaran para nabi kemudian dikembangkan dalam rumusan teologia yang menjadi landasan berkehidupan sehari-hari umat Muhammad. Tiada Tuhan selain Allah bermakna keagungan itu hanya milik Allah semata, dan hanya Allahlah yang berhak untuk disembah. Kedudukan manusia dimata Allâh adalah sama, dan pengangungan manusia terhadap manusia atau makhluk lainnya akan mengakibatkan syirik. Karena beribadah kepada Allah secara tulus tidak dapat terwujudkan dalam diri seseorang yang pada saat yang sama memutlakkan sesama makhluk⁷³. Secara aplikatif, konsepsi ini membentuk sikap egaliter dalam diri setiap muslim. Islam akan melawan tirani (*thaghû*), penghambaan dan penguasaan atas manusia, sebuah bentuk dehumanisasi (*nahy 'an al-munkar*) dan melakukan aksi emansipatoris (*amr bi al-ma'rûf*)⁷⁴

Selanjutnya, iman dalam Islam disandingkan dengan ilmu. Dalam QS. Al-Mujâdalah (58): 11, Allah menyatakan akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Bagi Islam, ilmu adalah *washîlah* untuk menggapai iman, dan dengannya umat Islam dapat memahami dan

⁷³Madjid, *Islam*, 3; idem, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, cet. Ke-6 (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002) 6

⁷⁴Moeslim Abdurrahman, *Islam sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003) vii

menghayati kekuasaan Allah di muka bumi untuk kemudian dimanfaatkan demi kemaslahatan manusia⁷⁵.

3. *Al-Mutakallimîn*

Pasca kematian Nabi Muhammad SAW, tidak banyak perdebatan masalah ketuhanan yang terjadi. Hal itu untuk pertama kalinya terjadi pada peristiwa *tahkîm*. Hal ini dipicu kekecewaan sekelompok pendukung ‘Alî dan melakukan eksodus. Mereka menamakan kelompok mereka dengan *al-Khawârij*. Persoalan politik ini berganti menjadi diskursus teologis ketika mereka menyatakan ‘Alî ibn Ađî Thâlib, Mu‘awiyah, Amr ibn al-‘Ash dan Abû Musa al-Asy‘ari sebagai orang yang bertanggung jawab atas *tahkîm*, oleh karenanya mereka telah berbuat dosa besar dan darahnya halal. Mereka berapologia dengan menggunakan firman Allah (QS. Al-Mâidah [5]: 44). Mereka mengambil semboyan *Lâ hukma illa li Allah* (tidak ada hukum kecuali yang berasal dari Allah) untuk menghukumi keempat sahabat diatas sebagai kafir. Salah satu persoalan yang menjadi perhatian adalah apakah seseorang masih dianggap mukmin apabila dia berbuat dosa besar? Dan bagi orang-orang *khawârij*, mereka tidak layak menyandang gelas mukmin, bahkan berganti menjadi kafir.

Melalui statemen ini, diskursus teologia mulai hangat dibicarakan banyak orang. Sebagai antitesis dari kelompok ini adalah *murji‘ah*. Mereka

⁷⁵QS. Al-Baqarah (2): 164; QS. Âlu Imrân (3): 190-191

berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa tetap mukmin dan tidak kafir, sedangkan nasibnya ditentukan oleh Allah SWT di akhirat kelak. Perdebatan masih berlanjut dengan munculnya *mu'tazilah* dengan penyangkalan terhadap kedua pendapat diatas. Bagi kaum *mu'tazilah* orang yang serupa berada dalam dua posisi, antara mukmin dan kafir (*al-manzilah baina manzilatain*)⁷⁶.

Selanjutnya, diskursus teologi terus berkembang dan memunculkan kelompok-kelompok baru, seperti *Asy'ariyah*, *Mâtûrîdiyah*, dll. Namun, yang perlu dilihat adalah sebanyak apapun kelompok yang ada dalam agama Islam tidak pernah “menggangu” essensi Tuhan yang *ahad*. Perdebatan yang terjadi hanyalah pada persoalan yang bersifat sekunder *furû'iyah*, seperti dosa, akal, wahyu, dll.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷⁶Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran. Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2002) 10-11

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

MONOTEISME IBRAHIM DALAM PERSETERUAN

UMAT PILIHAN TUHAN: YAHUDI, KRISTEN, DAN ISLAM

Pengembaraan Ibrahim memiliki arti penting dalam konstruksi keagamaan Yahudi, Kristen, dan Islam. Setiap daerah yang disinggahinya, Ibrahim melakukan dialektika tersendiri didalamnya. Beliau mendirikan mezbah untuk menandakan perjanjian yang dilakukannya dengan Tuhan, dan sebagai bentuk kepatuhan (berserah diri, ber-*islâm*) kepada-Nya. Dari perjanjian yang diberikan Tuhan, yang mempunyai nilai penting bagi tiga agama yang lahir daripadanya, adalah pilihan Tuhan untuk mengangkat Ibrahim dan keturunannya menjadi pemimpin dari bangsa yang besar yang diberkati oleh-Nya; dan janji Tuhan untuk memberikan tanah dimana Abraham (Ibrahim) harus beribadah dengan Tuhan. Namun, janji Tuhan tidak diberikan secara cuma-cuma. Ada ujian-ujian yang harus dilalui untuk mencapai janji tersebut. Abraham hidup sebagai orang asing di “rumah” orang lain, dengan resiko kehilangan jiwa, karena tidak ada yang melindunginya – kecuali lindungan Tuhan – dari ancaman pembunuhan, perampokan, dll. Sampai kemudian Abraham harus mengorbankan anaknya untuk dipersembahkan dihadapan-Nya¹.

Sedang keturunannya pun mengalami hal yang sama, ketika bangsa Israel – cucu Abraham dari Ya’kub – harus mengalami pengasingan bahkan perbudakan oleh Fir’aun di Mesir. Tapi, upah dari jerih payah mereka mulai dapat diambil, ketika

Musa mendapatkan wahyu pertamanya dari Tuhan untuk membebaskan bangsa Israel dari tirani Mesir. Tuhan, yang memperkenalkan diri-Nya kepada Musa dengan nama Yahweh, memperbaharui kembali janji yang telah dibuat dahulu dengan Abraham, dan mengkodifikasinya, melalui Musa, hukum-hukum Tuhan yang harus dipatuhi umat-Nya. Menjadi pemimpin bangsa di tanah yang telah dijanjikan Tuhan kepada mereka (bangsa Israel). Israel mengalami masa keemasan pada masa kepemimpinan Raja Daud dan Solomon (Sulaiman).

Tuhan tidak pernah memperkenalkan dirinya secara resmi baik kepada Abraham maupun kepada Musa. Istilah Tuhan yang digunakan oleh Abraham adalah *EI*, suatu istilah yang umumnya dipakai oleh orang-orang kuno pada saat itu. Dari kata inilah, kemudian berderivasi menjadi *al-ilâh* atau *Allâh* (Allah, dalam terminologi agama Kristen)². Sedangkan istilah Yahweh, disinyalir berasal dari bahasa arab, yaitu *yâ huwa* (atau *Jehovah* dalam bahasa Inggris). Karena Musa, meski dia berasal dari Israel, menghabiskan masa kecilnya di Mesir dan menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-harinya. Musa memperkenalkan nama Tuhannya dengan istilah yang dia mengerti (bahasa Arab). Dan orang-orang Israel yang berbahasa Ibrani tidak banyak paham mengenal “Tuhan” mereka. Akibatnya,

¹ QS. Al-Shâffât (37): 100-111

² FE. Peters, *Judaism, Christianity, and Islam; The Classical Texts and Their Interpretations, Vol. 1: From Covenant to Community* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1990) 21; Jerald F. Dirk, *Ibrahim Sang Sahabat Tuhan*, terj. Satrio Wahono (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004) 81-82; Sayyid Mahmud al-Qimni, *Ibrahim; Titik Temu-Titik Tengkar Agama-agama*, terj. Kamran As’ad Irsyadi (Yogyakarta: LKiS, 2004) 45; Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan; Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4000 Tahun*, terj. Zainul Am (Bandung: Penerbit Mizan, 2001) 41; Walter Lempp, *Tafsiran Kedjadian 12: 4 – 25: 18* (Bandung: PD Grafika Prop. Djabar, 1969) 352

mereka acap kali mengganti Yahweh dengan *elohim*, *adonai*, yang lebih familiar dengan lidah mereka³

Efek kedua dari ketidak-pahaman Israel dengan Tuhan mereka adalah bercampur aduknya istilah-istilah ketuhanan yang dikabarkan oleh Musa dengan pemahaman ketuhanan yang berkembang pada saat itu. Esensi Tuhan yang *Ehad* ternodai; dan monoteisme yang digagas oleh Musa dan nabi-nabi sesudahnya menjadi tereduksi. Tidak heran kemudian, Yahweh, disandingkan dengan tuhan-tuhan lain yang beredar pada saat itu di kalangan politeis⁴.

Yang disesalkan, tampaknya orang Yahudi tidak banyak memperdulikan hal ini. Mereka hanya memikirkan bagaimana mengurus tanah perjanjian dari Tuhan. Kebanggaan orang Yahudi sebagai umat Pilihan Tuhan melalaikan mereka untuk menjalankan perintah Tuhan yang pernah difirman kepada Abraham, yakni berserah diri dan tunduk patuh kepada Tuhan (Yang Maha Esa); dan melaksanakan sepuluh firman Tuhan (Yahweh) kepada Musa di Gunung Sina. Malahan mereka menyusun sendiri, melalui para rabi, konsep keberagamaan yang melenceng dari ajaran awal.

Untuk kesekian kalinya Tuhan mengirimkan utusan-Nya di tengah-tengah bangsa Israel. Kali ini, utusan itu bernama Yesus (Isa), untuk mengembalikan Israel dan umat manusia kepada ajaran murni Abraham dan ajaran nabi-nabi Tuhan lainnya. Klaim “Kerajaan Allah” membuat berang orang-orang Yahudi pada saat itu. Mengapa

³ Ahmad Syalabi, *Muqâranah al-Adyân I: al-Yahûdiyah*, al-Thab‘ah 5 (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1978) 173 dan 184; Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu menuju Tuhan*, cet. Ke-6 (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002) 70

harus ada “kerajaan” baru sedang yang lama masih ada?⁵ Yesus tidaklah mengajarkan suatu agama baru bagi Israel, melainkan hanya meneruskan ajaran yang banyak diselewengkan mereka⁶.

Salah satu doktrin Yesus tentang ketuhanan, yang setelah kematiannya menjadi polemik, adalah konsep Bapak-Anak. Yesus memperkenalkan Tuhan kepada umatnya dengan panggilan *Abba*, Bapak. Dalam peristiwa pembaptisan, Dia menyatakan telah mendapat kuasa dari Tuhan untuk menjalankan misinya (kenabian). Konsepsi pembaptisan menjadi sangat penting dalam dunia Kristiani, dan menjadi “syarat” tersendiri untuk masuk dalam Kerajaan Allah. Pembaptisan mengindikasikan kedekatan sang “anak” dengan “Bapaknya”⁷.

Sekali lagi, konsep keberagaman ini bukanlah hal baru dalam ajaran Taurat. Tapi, karena kebencian orang-orang Yahudi, khususnya para elit (baca: para rabi) yang takut pamor mereka menjadi turun, mereka menolak ajaran Yesus. Kedengkian para rabi semakin memuncak dan pada akhirnya mereka menangkap Yesus untuk disidang, dan menghukumnya dengan hukuman mati di tiang salib⁸.

Interpretasi atas kematian Yesus pun menjadi diskusi hangat di kalangan umat Kristiani. Sebagai “anak” yang telah “diadopsi” Tuhan, Yesus berkorban, atas perintah Bapak, untuk menghapus dosa umat manusia. Doktrin ini tidak pernah ada

⁴ S. David Sperling, “God in The Hebrew,” *The Encyclopedia of Religion*, vol. 6, ed. Mircea Eliade, et. al. (New York: Simon & Schuster Macmillan, 1993) 4

⁵ Matius 26: 36-56; Markus 14: 32-51; Lukas 22: 39-53; Yohanes 18: 1-11

⁶ Yesaya 63: 16; Ayub 1: 6; Kitab Ulangan 14: 1; bandingkan dengan QS. Al-Zukhruf (43): 63; QS. Al-Mâidah (5): 46

⁷ QS. Alû Imrân (3): 45; Ninian Smart, *The Religious Experience of Mankind*, Third Edition (New York: Charles Scribner’s Sons, 1984) 339

selama Yesus hidup. Diskursus ketuhanan berlanjut. Yesus yang semula hanyalah “anak Tuhan” diangkat derajatnya menjadi “Tuhan”, oleh sekelompok uskup dalam sebuah konsili⁹.

Berbeda dengan dua saudara seiman: Yahudi dan Kristen, Muhammad mengajarkan kepada umatnya monoteisme murni (*pure monoteism*) sebagaimana yang pernah diajarkan oleh Ibrahim. Bentuk pemurnian monoteisme itu berupa sikap tunduk, berserah diri secara tulus (*ber-islâm*) kepada Allah SWT¹⁰. Dan, Nabi Muhammad tidak pernah mencela orang Yahudi dan Kristen yang dianggap melenceng dari ajaran *hanif* Ibrahim. Melainkan mengajak mereka untuk *bertawhîd*¹¹.

Kalimat *Lâ ilâha illa Allâh* menjadi *stressing point* ajaran Nabi. Secara aplikatif, statemen ini merujuk pada humanisasi: penolakan terhadap tirani, eksploitasi manusia atas sesamanya¹². Orang-orang Quraisy menyadari hal tersebut dan membenarkannya. Tapi, dengan alasan ekonomis-politis, mereka menolak ajakan Nabi Muhammad SAW. Ketakutan mereka, apabila mengikuti jejak beliau akan merusak sumber ekonomi mereka karena Makkah tidak lagi akan didatangi oleh seluruh masyarakat dari penjuru Arabiæ, mereka tidak bisa lagi mempunyai budak karena itu adalah bentuk tirani yang dilarang oleh Islam, dan kaum elit Quraisy akan

⁸ QS. Al-Nisâ (4): 157

⁹ *ibid*, 171; Armstrong, *Sejarah Tuhan*, 160

¹⁰ QS. Al-Ikhlâs (141)

¹¹ QS. Alû Imrân (3): 64

¹² QS. Al-Baqarah (2): 156

kehilangan wibawa karena tidak ada lagi karena tidak ada lagi sekat antara pemimpin dan anggota suku¹³.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹³ Huston Smith, *Islam*, terj. Ribut Wahyudi (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2002) 19

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KESIMPULAN

1. Konsep Teologi Ibrahim yang terumuskan selama perjalanan beliau adalah:
 - a. Perintah Tuhan untuk melestarikan ajaran monoteisme kepada anak-cucunya;
 - b. Perintah Tuhan untuk mendirikan mezbah (Ka'bah dalam Islam) sebagai simbol ketunduk-patuhan manusia kepada Tuhan;
 - c. Perintah Tuhan untuk melestarikan bait *Allâh (Bet-El)* tersebut;
 - d. Ibrahim akan menjadi patraikh dari bangsa yang besar ditanah yang telah dijanjikan Tuhan.
2. Adapun reformulasi terhadap konsep teologi Ibrahim yang dilakukan Umat Yahudi, Kristen, dan Islam adalah:
 - a. Umat Yahudi mensinkretiskan Yahweh yang Ehad, diantara tuhan-tuhan yang lain pada masa itu, dengan melakukan monolatri, yakni menyembah satu Tuhan dengan tanpa menafikan tuhan-tuhan yang lain;
 - b. Konsep *abba* yang ditawarkan oleh Yesus (Isa) sebagai bentuk kasih sayang Tuhan kepada "anak"-Nya (manusia) direduksi oleh umat Kristiani dengan mempertuhankan Yesus dalam Trinitas;
 - c. Muhammad mengajarkan umat Islam monoteisme murni Ibrahim, *tawhîd* Allâh. Statemen *Lâ ilâha illa Allâh*, adalah inti ajaran beliau: pengakuan

bahwa hanya Allah sesembahan manusia, tiada suatu apapun didunia ini yang lebih tinggi dari pada-Nya. Dalam tataran aksi, konsepsi ini menolak bentuk paganisme dan tiranisme.

B. SARAN

1. Hendaknya umat Yahudi, Kristen dan Islam untuk menelaah kembali konsepsi ajaran masing-masing dengan baik demi menjaga ajaran monoteisme yang telah diserukan oleh Ibrahim.
2. Hendaknya umat Yahudi, Kristen dan Islam bersikap terbuka (inklusif) terhadap agama lain, karena esensi ajaran Yahudi, Kristen dan Islam adalah sama (Abrahamic faith).

C. PENUTUP

Dengan mengucapkan *alhamdu li Allâh rabb al-‘âlamîn*, penulis telah menyelesaikan skripsi ini. Sebuah harapan tulisan ini dapat memberikan kontribusi dalam diskursus keagamaan dewasa ini, khususnya dalam Yahudi, Kristen, dan Islam.

Akhirnya, penulis, sebagai manusia biasa yang banyak ke-khilâf-an, merasa masih banyak yang harus diperbaiki. Maka, saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan untuk menyempurnakan tulisan ini. *Syukran*.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Al-Qur'ân al-Karîm*, Damaskus: Dar al-Basyair
- Al-Qur'ân al-Karîm dan Terjemahnya*, Kerajaan Saudi Arabia: Mujamma' al-Malik
- Fahd li Thiba'at al-Mushhaf
- Alkitab*. 1999. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Holy Bible*. 2001. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Al-Kitâb al-Muqaddas*, Dâr al-Kitâb al-Muqaddas fi al-Syarq al-Awsath
- Abdurrahman, Moeslim. 2003. *Islam sebagai Kritik Sosial*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Ahmed, Moinuddin. 1994. *Religion of All Mankind*, New Delhi: Kitab Bhavan
- Al-'Ak, Khâlid 'Abd al-Rahmân. 1994. *Shafwah al-Bayân li ma'âni al-Qur'ân al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Basyâ'ir
- Albright, William Foxwell. 1963. *The Biblical Period from Abraham to Ezra*, New York and Evanston: Harper & Row Publishers
- 'Ali, Fu'ad Husnain. 1968. *al-Yahûdiyyah wa al-Yahûdiyyah al-Masîhiyyah*, Jâmi'ah al-Duwal al-'Arabiyah: Ma'had al-Buñûts wa al-Dirâsât al-'Arabiyah
- Anderson, Bernhard W. 1988. *Abraham, the Friend of God. Interpretation: a Journal of Bible and Theology*. 42 (4) 353-366
- Anwar, Rosihon. 1999. *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir ath-Tabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: CV Pustaka Setia

- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, cet. Ke-11, Jakarta: PT Rineka Cipta
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Armstrong, Karen. 2000. *Berperang Demi Tuhan; Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi*, terj. Satrio Wahono, Muhammad Helmi, Abdullah Ali, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta dan Penerbit Mizan Bandung
- _____. 2001a. *Muhammad Sang Nabi; Sebuah Biografi Kritis*, cet. Ke-2, terj. Sirikit Syah, Surabaya: Penerbit Risalah Gusti
- _____. 2001b. *Sejarah Tuhan; Kisah pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4000 Tahun*, cet. Ke-3, terj. Zainul Am, Bandung: Penerbit Mizan
- _____. 2002. *Islam Sejarah Singkat*, terj. Fungky Kusnaendy Timur, Yogyakarta: Penerbit Jendela
- Baird, William. *Abraham in the New Testament; Tradition and the New Identity. Interpretation; a Journal of Bible and Theology*. 42 (4) 367-379
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Dāwūd, Abd al-Andād. 1985. *Muhammad fi al-Khāb al-Muqaddas*, tarjaman: Fahmī Syammā, Qatar: Riyāsah al-Mahakim wa al-Syu'ūn al-Diniyyah
- Dirk, Jerald F. 2004. *Ibrahim Sang Sahabat Tuhan*, terj. Satrio Wahono, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- _____. 2003. *Salib di Bulan Sabit*, terj. Ruslani, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Deedat, Ahmed. 2000. *The Choice; Dialog Islam-Kristen*, cet. Ke-3, terj. Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Eliade, Mircea (eds.). 1993. *The Encyclopedia of Religion*, New York: Simon &

Schuster Macmillan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Esposito, John L. (ed.). 1999. *The Oxford History of Islam*, New York: Oxford

University Press

FE, Peters. 1990. *Judaism, Christianity, and Islam, The Classical Texts and Their*

Interpretation, Volume 1: From Covenant to Community, Princeton, New

Jersey: Princeton University Press

_____. 1990. *Judaism, Christianity, and Islam, The Classical Texts and*

Their Interpretation, Volume 2: The Word and the Law and the People of

God, Princeton, New Jersey: Princeton University Press

_____. 1990. *Judaism, Christianity, and Islam, The Classical Texts and*

Their Interpretation, Volume 3: The Works of the Spirit, Princeton, New

Jersey: Princeton University Press

Freedman, David Noel and McClymond, Michael J. (eds.). 2001. *The Rivers of*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Paradise, Michigan/ Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company

Grose, Goerge B. & Hubbard, Benjamin J. (eds.). 1998. *Tiga Agama Satu Tuhan*, terj.

Santi Indra Astuti, Bandung: Penerbit Mizan

Hirby, AS. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, fifth

edition, Oxford: Oxford University Press

Al-Himshi, Muhammad Hasan. 1999. *Tafsîr wa Bayân Mufradât al-Qur'ân*, Beirut:

Muassasah al-âmân

HRH The Prince of Wales, 1994. *Islam and the West*, Eynsham, Oxford: Great

Britain by Uniskill Ltd

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hodgson, Marshall G.S. 2002. *The Venture of Islam; Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia, Masa Klasik Islam. Buku Pertama: Lahirnya Sebuah Tataan Baru*, terj. Mulyadhi Kartanegara, cet. Ke-2, Jakarta: Penerbit Paramadina

Ibn Khaldun. 2001. *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha, cet. Ke-3, Yogyakarta: Penerbit Firdaus

Jurji, Edward J. (ed.). 1964. *The Great Religions of the Modern World*, Seventh Printing, Princeton New Jersey: Princeton University Press

Khalafullah, Muhammad A. 2002. *al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah; Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, Jakarta: Penerbit Paramadina

Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*, cet. Ke-4, Yogyakarta: Yayasan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Bentang Budaya

Lempp, Walter. 1969. *Tafsiran Kedjadian 12: 4 – 25: 18*, Bandung: PD Grafika Prop. Djabar

Lewis, Bernard. 2001. *Yahudi-yahudi Islam*, terj. M. Sadat Ismail, Jakarta: Nizam Press dan Zikrul Hakim

Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, cet. Ke-4, Jakarta: Penerbit Paramadina

_____. 2002. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, cet. Ke-6, Jakarta: Penerbit

Paramadina

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Martin, William C. 1966. *These were God's People; a Bible History*, Tennessee: The

Southwestern Company

Al-Mawlâ, Muḥammad Aḥmad Jâd. 1984. *Qishash al-Qur'ân*, Beirut: Maktabah al-

Turâts al-Islâmi

Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-11, Bandung: PT

Remaja Rosdakarya

Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyyur-Rahmân. 2000. *Sîrah Nabawiyah*, terj. Kathur

Suhardi, cet. Ke-9, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Al-Muqaddasi, Lafidh Allâh al-Hasani. tt. *Fath al-Rahmân li thôlib 'âyât al-Qur'ân*,

Beirut: Dâr al-Fikr

Al-Nadwâ, Abû al-Ḥasan. 1974. *Al-Nubuwwah wa al-Anbiyâ' fi Dlaw' al-Qur'ân*,

Kairo: al-Mukhtâr al-Islâmi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Nasution, Harun. 2002. *Teologi Islam; Aliran-aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*,

Jakarta: UI-Press

Neusner, Jacob. 1997. *The Way of Torah; an Introduction to Judaism*, sixth edition,

Belmont, CA; Wadsworth Publishing Company

Nizar, Moh. 1988. *Metode Penelitian*, cet. Ke-3, Jakarta: Ghalia Indonesia

Pipps, William E. 2000. *Muhammad & Isa*, cet. Ke-4, terj. Ilyas Hasan, Bandung:

Penerbit Mizan

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa*

Indonesia, edisi III, cet. Ke-2, Jakarta: Bapai Pustaka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Al-Qattân, Manâ', tt, *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Mansyurât al-'Ashr al-

Hadîts

Al-Qimni, Sayyid Mahmud. 2004. *Nabi Ibrahim; Titik Temu-Titik Tengkar Agama-agama*, terj. Kamran As'ad Irsyady, Yogyakarta: LKiS

Rachman, Fazlur. 1992. *Islam*, cet. Ke-2, terj. Senoaji Salih, Jakarta: Radar Jaya
Offset

Radjawali, S. 1956. *Ibrahim, Bapa Kita*, Djakarta: Badan Penerbit Kristen

Al-Syahrastâni, Abû al-Fath Muhammad 'Abd al-Karîm ibn Abî Bakr Ahmad. 1997.
al-Milal wa al-Nihal, Beirut: Dâr al-Fikr

Al-Thahthâwî, Muhammad 'Izzat. 2002. *Al-Mizân fî Muqâranah al-Adyân; Haqâ'iq wa Watsâ'iq*, al-Thab'ah 2, Damaskus: Dâr al-Qalam

Al-Wâ'î, Tawfiq. 1995. *al-Yahûd; Târîkh Ifsâd wa Inhilâl wa Damâr*, Beirut: Dâr ibn
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Hâzim

Samuel, Molyadi. 2002. *Dokumen Pemalsuan Alkitab*, Jakarta: Victory Press

Schuon, Frithjof. 1972. *Understanding Islam*, trans. DM Matheson, 3rd impression,
London: George Allen & Unwin LTD

Smart, Ninian. 1984. *The Religious Experience of Mankind*, Third Edition, New
York: Charles Scribner's Sons

Smith, Huston. 2002. *Islam*, terj. Ribut Wahyudi, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi

Snoek, I. 1976. *Sejarah Suci*, cet. Ke-5, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia

- Steenbrink, Karel A. 1987. *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Suggs, M. Jack (eds.). 1992. *The Oxford Study Bible; Revised English Bible with The Apocrypha; The Complete Guide to The World of The Bible*, New York: Oxford University Press
- Suharto, Toto. 2003. *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Syalabi, Ahmad. 1978. *Muqâranah al-Adyân, al-juz' 1, al-Yahûdiyyah*, al-Thab'ah 5, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah
- _____. 1978. *Muqâranah al-Adyân, al-juz' 2, al-Masîhiyyah*, al-Thab'ah 6, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah
- Tillich, Paul. 1968. *A History of Christian Thought*, London: SCM Press LTD
- Toaff, Elio. 2002. *Abraham in Jewish Tradition*. SIDIC. 35 (2-3) 7-18
- Umari, Akram Dhiyauddin. 1999. *Piagam Madinah; Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*, terj. Mun'im A. Sirry, cet. Ke-2, Jakarta: Gema Insani Press
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Vidyarthi, Abdul Haque. 1994. *Mohammad in World Scriptures*, 2nd edition, Delhi: Adam Publishers & Distributors
- Walker, DF. 2004. *Konkordansi Alkitab*, edisi ke-3, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Watt, William Montgomery. 2002. *Islam*, terj. Imron Rosjadi, Yogyakarta: Penerbit Jendela
- Zada, Khamami & Arafah, Arif R. 2004. *Diskursus Politik Islam*, Jakarta: Penerbit LSIP

Zamil, Maryam ‘Abd al-Rahmân ‘Abd Allâh. 1997. *Mawqif ibn Taimiyah min al-*

Nashrâniyyah, al-juz’ 2, Makkah al-Mukarramah: Ma‘had al-Buhûts al-
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
‘Ilmiyyah wa Ihyâ’ al-Turâts al-Islâmi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id